JASW JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA

Vol. 04 No. 01 Oktober 2025 - Maret 2026

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI GURU SMA DI SULAWESI SELATAN
Alimin Alwi, Asmar Achmad, Asrianingsih

PELATIHAN LITERASI DIGITAL MELALUI WEBINAR MAKIN CAKAP DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN 4 PILAR LITERASI DIGITAL
Devie Rahmawati, Giri Lumakto, Mila Viendyasari, Rizky Ameliah, Diaz Pranita, Nurita Andayani, Wirartri Anindhita

PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DAN PEMBUATAN POWER POINTBAGI GURU PAUD DI RW 1 DAN RW 12 KELURAHAN CAWANG
Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono, Andina Mustika Ayu

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DIASPORA MELALUI PELATIHAN PODCAST: STUDI KASUS KOMUNITAS "IBU PROFESIONAL REGIONAL ASIA"
Monika Sri Yuliarti

INOVASI BENTO ALA JEPANG SEBAGAI PEMBERDAYAAN IBU DALAM PENYIAPAN BEKAL BERGIZI SEIMBANG UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN PULO GADUNG
Viana Meilani Prasetio, Cut Erra Rismorlita, Komara Mulya, Nur Saadah Fitri Asih, Alif Putra Nur Zara, Arya Yudiyanto, Athira Zahra Rajani, Farhan Firlyawan, Mario Alvianko, M. Rizki Andika, Silvia Meilani, Siti Mariam Septiani

Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

p-ISSN 2657-2028
e-ISSN 3090-8744

https://ejournal.usni.ac.id/index.php/jasw

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA (JASW)

Pemimpin Redaksi

Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom
(Scopus ID: 57211404689)

Redaktur Pelaksana

Teguh Rifandi, S.Si., M Env
(Scopus ID: 58209741800)

Tim Redaksi

Abdul Kholiq, S.Kom., M.Kom
(Scopus ID: 57225271292)

Ir. Riena F. Telussa M.Si
(Scopus ID: 57947813200)

Riama Sibarani, S.Si., MMSi
(Scopus ID: 58483866600)

Maichel Chinmi, DipBS., S.Pd., M.I.Kom
(Scopus ID: 57218266989)

Diyah Indiyati, S.Sos., M.Si
(Scopus ID: 59014230600)

Tim Pendukung Teknis

Meilia Dewis, S.I.Kom
Phone: +62 838-7287-4780

Hesli Elmy Manao
Phone: +62 822-7278-4972

Mitra Bebestari

Mario Limbong, S.Pi., M.Si
(Scopus ID: 57947813300)

Sri Rachmawati Hidayah Siregar ST., MT
(Scopus ID: 57190938940)

Sukarno B.N. S. M.Kom
(Scopus ID: 58553341900)

Seprianto, S.Pi, M.Si
(Scopus ID: 58087764100)

Marcelia Sugata, S. Si., M.Sc.
(Scopus ID: 56925142800)

Yananto Mihadi Putra, S.E., M.Si
(Scopus ID: 57219382893)

Elizabeth Tika Kristina Hartuti, S.E., M.M
(Scopus ID: 57219946007)

Aloysius Rangga Aditya Nalendra, S.S., M.M
(Scopus ID: 57208279922)

Ita Suryani, S.Sos., M.I.Kom
(Scopus ID: 58289252000)

Halim Agung, S.Kom., M.Kom., MM
(Scopus ID: 57202153657)

Alamat Jurnal:
Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Satya Negara Indonesia
Jl. Arteri Pondok Indah No.11 Kebayoran Lama Utara
Jakarta Selatan 12240 – Indonesia
E-mail: jasw@usni.ac.id

Frekuensi Publikasi:
Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, dengan terbitan dari April hingga September dan Oktober hingga Maret.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Satya Widyakarya (JASW) merupakan jurnal yang berfokus pada publikasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat di berbagai bidang, termasuk: Pengabdian Masyarakat, Inovasi Teknologi Informasi, Konservasi Lingkungan dan Biota Laut, Literasi Sosial dan Politik, dan Pemberdayaan Ekonomi. Fokus utama dari jurnal ini adalah menyajikan artikel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup melalui pendekatan berbasis pengabdian, inovasi, Konservasi, Literasi dan Pemberdayaan.

DAFTAR ISI

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI GURU SMA DI SULAWESI SELATAN
Alimin Alwi, Asmar Achmad, Asrianingsih
Halaman 1-12

PELATIHAN LITERASI DIGITAL MELALUI WEBINAR MAKIN CAKAP DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN 4 PILAR LITERASI DIGITAL
Devie Rahmawati, Giri Lumakto, Mila Viendyasari, Rizky Ameliah, Diaz Pranita, Nurita Andayani, Wirartri Anindhit
Halaman 13-27

PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DAN PEMBUATAN POWER POINTBAGI GURU PAUD DI RW 1 DAN RW 12 KELURAHAN CAWANG
Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono, Andina Mustika Ayu
Halaman 28-36

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DIASPORA MELALUI PELATIHAN PODCAST: STUDI KASUS KOMUNITAS "IBU PROFESIONAL REGIONAL ASIA"
Monika Sri Yuliarti
Halaman 37-45

INOVASI BENTO ALA JEPANG SEBAGAI PEMBERDAYAAN IBU DALAM PENYIAPAN BEKAL BERGIZI SEIMBANG UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN PULO GADUNG
Viana Meilani Prasetio, Cut Erra Rismorlita, Komara Mulya, Nur Saadah Fitri Asih, Alif Putra Nur Zara, Arya Yudiyanto, Athira Zahra Rajani, Farhan Firlyawan, Mario Alvianko, M. Rizki Andika, Silvia Meilani, Siti Mariam Septiani
Halaman 46-56

JASW : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA
Vol. 04/ No.01/Oktober 2025/Hal 1-12

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI GURU SMA DI KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN

Alimin Alwi[1], Asmar Achmad[2], Asrianingsih[3]
[1]Universitas Negeri Makassar, [2]SMA Negeri 17 Makassar, [3]SMA Negeri 7 Makassar
Surel [1]alimin.alwi@unm.ac.id, [2] asmarmath@gmail.com, [3] ning@gegsulsel.id

Diunggah: 23 – 10 – 2025 | Diterima: 28 – 10 – 2025 | Diterbitkan: 31 – 10 – 2025

Abstract

This community service program aims to improve the quality of education through in-depth learning training for teachers in Makassar City, South Sulawesi. The program is implemented by the South Sulawesi Teacher Training Center in collaboration with universities, with the main target being teachers at various levels of education. The methods used to carry out the activities include interactive lectures, group discussions, learning simulations, and assistance in developing collaborative inquiry-based learning plans. The training material focused on strengthening growth mindset, deep learning frameworks, learning planning and implementation, assessment, and reflection on pedagogical practices. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding and skills in designing and implementing meaningful, conscious, and enjoyable learning. In addition, teachers are better able to holistically integrate aspects of thinking, feeling, tasting, and exercising in the teaching and learning process. Thus, this training contributes to improving teacher professionalism and is one of the effective strategies in efforts to improve the quality of education in South Sulawesi.

Keywords: deep learning, teachers, training, education quality, South Sulawesi

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Program ini dilaksanakan oleh Balai Besar Guru Penggerak Sulawesi Selatan bekerja sama dengan perguruan tinggi, dengan sasaran utama guru pada berbagai jenjang Pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, serta pendampingan penyusunan rancangan pembelajaran berbasis inkuiri kolaboratif. Materi pelatihan berfokus pada penguatan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), kerangka kerja pembelajaran mendalam, perencanaan dan implementasi pembelajaran, asesmen, serta refleksi praktik pedagogis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Selain itu, guru lebih mampu mengintegrasikan aspek olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada

peningkatan profesionalisme guru dan menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Pembelajaran Mendalam, Guru, Pelatihan, Mutu Pendidikan, Sulawesi Selatan

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah kemajuan bangsa. Tanpa pendidikan yang bermutu, sulit bagi sebuah negara untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Di Indonesia, khususnya di Kota Makassar Sulawesi Selatan, upaya peningkatan mutu pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Data nasional menunjukkan adanya disparitas kualitas pendidikan antarwilayah, baik dari sisi capaian hasil belajar, kualitas tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya intervensi yang tepat sasaran, khususnya pada aspek peningkatan kapasitas guru sebagai garda terdepan dalam proses Pendidikan (Rakyat, 2021).

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim integrasi teknologi masih sering dijumpai di sekolah-sekolah (Mujahida & Rus'an, 2019; Yunus, 2018). Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan kolaboratif siswa.

Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) kepada para guru. Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan secara bermakna (Amiq Fikriyati, 2025; Mahardika & Jaya, 2025). Konsep ini selaras dengan upaya mewujudkan dimensi profil lulusan yang berkarakter, bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, serta memiliki kepekaan terhadap kebinekaan. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih utuh dan transformatif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan menjadi sangat penting karena berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan. Banyak guru yang masih memerlukan bimbingan dalam merancang perangkat ajar berbasis *deep learning*, menggunakan asesmen autentik, serta melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri dan kolaborasi. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga menekankan pada praktik langsung melalui simulasi, diskusi kelompok, dan pendampingan penyusunan rancangan pembelajaran. Dengan demikian, para guru

memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dan dapat langsung diimplementasikan di kelas.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, menggembirakan, dan berkesadaran. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi tiga hal utama. Pertama, bagi guru, kegiatan ini dapat meningkatkan profesionalisme, memperkaya wawasan pedagogis, dan menumbuhkan *growth mindset* dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Kedua, bagi siswa, kegiatan ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta memperkuat nilai-nilai karakter. Ketiga, bagi masyarakat dan dunia pendidikan secara umum, kegiatan ini diharapkan mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan secara berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut (Hattie, 2008) dalam penelitiannya tentang *Visible Learning* menemukan bahwa kualitas pengajaran guru merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa. Sementara itu, teori *growth mindset* yang dikembangkan oleh (Dweck, 2015) menekankan pentingnya pola pikir positif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja, baik bagi guru maupun siswa. Hal ini memperkuat dasar teoritis dari kegiatan pelatihan pembelajaran mendalam yang menempatkan guru sebagai agen perubahan dalam proses pendidikan.

Masalah utama yang ingin diselesaikan melalui kegiatan ini adalah masih perlu ditingkatkan kemampuan guru SMA dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran mendalam. Guru sering kali terjebak pada rutinitas pembelajaran tradisional yang kurang memberi ruang bagi eksplorasi, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa. Selain itu, asesmen pembelajaran yang dilakukan umumnya masih berorientasi pada capaian kognitif semata, tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik (Suharjanti et al., 2021). Hal ini berdampak pada terbatasnya perkembangan kompetensi holistik siswa yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan. Melalui kegiatan pelatihan ini, guru SMA didorong untuk mengubah paradigma pembelajaran, dari yang berpusat pada guru *(teacher centered)* menjadi berpusat pada siswa *(student centered)*. Guru diperkenalkan pada berbagai strategi pembelajaran berbasis inkuiri, refleksi, serta kolaborasi yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Selain itu, guru juga dilatih dalam melakukan asesmen autentik yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan, dan nilai-nilai karakter siswa.

Dengan demikian, pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan bukan hanya sekadar kegiatan peningkatan kapasitas, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membangun budaya belajar yang transformatif. Melalui penguatan kompetensi guru, diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah meningkat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan secara keseluruhan.

Tujuan dan Sasaran

Kegiatan pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan dirancang sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi transformasi pola pikir dan praktik pedagogis guru agar mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

1. Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam. Secara lebih rinci, tujuan kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran mendalam. Guru diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip dasar *deep learning*, termasuk integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga dalam proses pembelajaran.
b. Mengembangkan keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar. Guru diberikan pelatihan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pendukung lain yang sesuai dengan kerangka kerja pembelajaran mendalam.
c. Mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Melalui simulasi dan praktik langsung, guru dilatih dalam menerapkan metode berbasis inkuiri, kolaborasi, refleksi, serta pemanfaatan teknologi digital.
d. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan asesmen autentik. Guru diarahkan untuk mengembangkan teknik penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.
e. Menumbuhkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) pada guru, sehingga mereka lebih terbuka terhadap perubahan, tantangan, dan inovasi dalam dunia pendidikan.
f. Meningkatkan profesionalisme guru melalui penguatan kapasitas pedagogis, manajerial kelas, serta kemampuan membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.
g. Mendukung tercapainya mutu pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan dengan mencetak guru-guru yang berdaya saing, mampu menghadirkan pembelajaran bermakna, dan berkontribusi terhadap lahirnya generasi pelajar Pancasila.

2. Sasaran

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah guru yang berasal dari jenjang pendidikan SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Guru-guru tersebut merupakan kelompok strategis yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dan memiliki peran besar dalam menentukan kualitas proses pembelajaran.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan aplikatif. Metode pelaksanaan

disusun secara sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Adapun uraian rinci metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

A. Desain Kegiatan

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan dalam bentuk workshop dan pendampingan berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup pemberian materi konseptual, diskusi interaktif, simulasi praktik pembelajaran, serta refleksi bersama. Desain kegiatan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru SMA dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Lokasi dan Sasaran

Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa lokasi yang ditentukan oleh Balai Besar Guru Penggerak Sulawesi Selatan yakni di SMK Negeri 2 Kota Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterwakilan daerah, sehingga dampak pelatihan dapat menjangkau wilayah yang luas dan beragam.

C. Alat dan Bahan

Dalam pelaksanaan kegiatan, digunakan berbagai media dan perangkat pendukung, antara lain: (1) Buku panduan pelatihan yang berisi konsep, modul, dan lembar kerja pembelajaran mendalam, (2) Materi presentasi berupa slide yang menjelaskan kerangka kerja dan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, (3) Video pembelajaran yang menampilkan praktik baik penerapan *deep learning* di kelas, (4) Alat peraga dan media interaktif untuk simulasi pembelajaran, (5) Perangkat teknologi digital, seperti laptop, proyektor, dan platform daring (Google Classroom), yang digunakan untuk sesi sinkron dan asinkron.

D. Tahapan Kegiatan

Beberapa tahapan pengabdian kepada Masyarakat telah dilakukan oleh penulis dengan tahapan yang tidak jauh berbeda (Darnawati et al., 2022; Hak et al., 2022; Marsuna et al., 2025). Namun dalam tahapan ini telah ditetapkan oleh kebijakan program Kementerian yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pemilihan lokasi pelatihan di Kota Makassar dilakukan secara strategis dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, aksesibilitas peserta dari berbagai daerah, serta peran Kota Makassar sebagai pusat kegiatan pendidikan di kawasan Indonesia Timur. Kota ini dipilih karena memiliki fasilitas pelatihan yang representatif dan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, Makassar juga menjadi lokasi yang ideal untuk menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dan instansi terkait dalam mendukung keberlanjutan program pelatihan.

Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan para kepala sekolah guna menentukan calon peserta yang sesuai dengan kebutuhan program. Proses ini juga melibatkan Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan, mengingat perannya yang strategis dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi pendidik.

Untuk menjamin keterlibatan peserta yang luas dan tepat sasaran, kegiatan disosialisasikan melalui berbagai saluran, seperti surat undangan resmi, media daring (website, grup media sosial, dan email), serta pertemuan koordinasi yang difasilitasi oleh BBGTK. Langkah ini memastikan bahwa semua pihak memperoleh informasi yang lengkap dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dirancang secara sistematis dan interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu pemberian materi, praktik langsung, dan pendampingan. Pada tahap pemberian materi, peserta memperoleh pemaparan komprehensif mengenai konsep pembelajaran mendalam *(deep learning)* yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik. Materi juga mencakup pengenalan *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh sebagai fondasi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (KOTO et al., 2024; Swawikanti, 2024). Selain itu, peserta dibekali dengan pemahaman tentang kerangka kerja pembelajaran, perencanaan strategis, dan asesmen autentik yang berorientasi pada proses serta hasil belajar siswa.

Tahap kedua adalah praktik langsung, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan aplikatif seperti simulasi mengajar berbasis *deep learning*, diskusi kelompok kolaboratif, dan penyusunan rancangan pembelajaran inovatif. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah masing-masing. Tahap ketiga adalah pendampingan, yang berfungsi untuk memperkuat hasil pelatihan melalui refleksi dan evaluasi praktik pembelajaran. Setiap peserta didampingi oleh fasilitator berpengalaman yang membantu menelaah kelebihan dan kekurangan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Proses ini mendorong guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kompetensi profesional dan sikap inovatif guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam di kelas.

Gambar 1. Dokumentasi bersama guru setelah pelaksanaan kegiatan
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pelatihan dirancang secara komprehensif untuk mengukur efektivitas kegiatan dan tingkat pemahaman peserta terhadap konsep serta penerapan pembelajaran mendalam. Tahap pertama dilakukan tes awal dan tes akhir guna melihat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Tes awal berfungsi mengidentifikasi pemahaman dasar peserta mengenai konsep pembelajaran mendalam, pola pikir bertumbuh, serta strategi pembelajaran kolaboratif (Fitri et al., 2025). Sedangkan tes akhir digunakan untuk menilai sejauh mana peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah memperoleh materi, melakukan praktik simulasi, dan mengikuti diskusi kelompok. Perbandingan hasil kedua tes ini memberikan gambaran objektif tentang capaian kognitif peserta.

Selain itu, observasi dan pengamatan langsung dilakukan selama proses pelatihan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi tingkat partisipasi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keterlibatan dalam simulasi pembelajaran, serta kemampuan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Observasi ini memberikan data kualitatif mengenai dinamika interaksi peserta dan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan oleh fasilitator.

Tahap berikutnya adalah refleksi dan wawancara singkat, yang bertujuan menggali pengalaman subjektif peserta setelah mengikuti pelatihan. Melalui refleksi, peserta dapat menilai kembali proses belajar mereka, mengidentifikasi hal-hal yang paling bermakna, serta menyampaikan saran untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Wawancara juga membantu fasilitator memahami persepsi peserta terhadap relevansi materi dengan konteks pekerjaan mereka di sekolah. Sebagai bentuk keberlanjutan, peserta diminta menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang berisi komitmen dan strategi penerapan pembelajaran mendalam di lingkungan kerja masing-masing (Mandasari et al., 2025). RTL menjadi indikator penting untuk menilai kesiapan dan motivasi peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan secara nyata. Dengan empat komponen evaluasi ini, proses pelatihan tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap, keterampilan, dan komitmen peserta terhadap transformasi pembelajaran di sekolah.

Dengan metode pelaksanaan yang sistematis, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta dan keberlanjutan praktik di sekolah. Hal ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas guru SMA serta mutu pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Hasil dan Pembahasan

A. Capaian

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan berhasil mencapai beberapa capaian penting, yaitu:

1. Peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam yang ditunjukkan melalui perbedaan hasil tes awal dan tes akhir. Mayoritas peserta mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar *deep learning* serta mengaitkannya dengan praktik pembelajaran di kelas.

2. Penguasaan keterampilan praktis dalam merancang perangkat pembelajaran. Guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis inkuiri kolaboratif dengan integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.
3. Perubahan pola pikir (*growth mindset*). Banyak guru mengaku lebih terbuka terhadap inovasi dan termotivasi untuk mencoba strategi pembelajaran baru yang lebih partisipatif dan menyenangkan.
4. Implementasi tindak lanjut di sekolah. Melalui Rencana Tindak Lanjut (RTL), peserta berkomitmen menerapkan hasil pelatihan pada satuan pendidikan masing-masing. Beberapa sekolah bahkan telah membentuk komunitas belajar guru untuk mendukung implementasi *deep learning*.

B. Kelebihan Kegiatan

Pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru di Kota Makassar Sulawesi Selatan memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya program yang relevan, efektif, dan berdampak nyata. Tiga aspek utama yang menonjol sebagai kelebihan kegiatan ini adalah relevansi materi pelatihan, metode pelatihan yang partisipatif, serta adanya tindak lanjut berupa penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) oleh peserta.

1. Materi Pelatihan Relevan dengan Kebutuhan Guru dan Sesuai Dengan Kebijakan Kurikulum Nasional

Relevansi ini menjadi faktor penting karena pelatihan disusun dengan menyesuaikan kebutuhan nyata guru di lapangan. Guru di berbagai jenjang pendidikan menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan bagaimana menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Materi pelatihan yang berfokus pada *deep learning* atau pembelajaran mendalam selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, guru tidak hanya memperoleh wawasan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini memperkuat posisi pelatihan sebagai jawaban atas kebutuhan strategis dunia pendidikan saat ini.

2. Metode Pelatihan Yang Partisipatif Membuat Peserta Lebih Aktif dan Antusias

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya mengandalkan ceramah atau transfer pengetahuan satu arah dari fasilitator ke peserta, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pendekatan partisipatif. Peserta dilibatkan dalam diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, praktik langsung penyusunan perangkat ajar, hingga refleksi bersama. Pola pelatihan semacam ini mendorong keterlibatan aktif guru sehingga mereka tidak sekadar mendengar, tetapi juga mengalami, mencoba, dan berkolaborasi. Hasilnya, suasana pelatihan lebih hidup, penuh antusiasme, dan membangun rasa kepemilikan terhadap materi yang dipelajari. Dengan metode ini, peserta lebih mudah memahami konsep, sekaligus termotivasi untuk menerapkannya di sekolah masing-masing. Pendekatan partisipatif ini juga memperkuat rasa percaya diri guru, karena mereka dapat berbagi pengalaman dan belajar dari praktik baik yang dilakukan oleh rekan sejawat.

3. Tindak lanjut berupa penyusunan RTL (Rencana Tindak Lanjut) memastikan Implementasi di sekolah.

RTL merupakan dokumen komitmen yang disusun oleh peserta di akhir pelatihan untuk merencanakan langkah-langkah konkret penerapan pembelajaran mendalam di sekolah. Adanya RTL memastikan bahwa pelatihan tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi berlanjut hingga tahap implementasi nyata. Hal ini sekaligus menjadi strategi untuk menjembatani kesenjangan antara pelatihan dan praktik di kelas. Dengan RTL, guru memiliki panduan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan setelah kembali ke sekolah, baik dalam bentuk perencanaan pembelajaran, inovasi metode mengajar, maupun evaluasi pembelajaran. Selain itu, RTL juga berfungsi sebagai instrumen monitoring bagi fasilitator atau lembaga penyelenggara, sehingga proses implementasi dapat dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Kombinasi dari ketiga kelebihan ini menjadikan kegiatan pelatihan pembelajaran mendalam bukan hanya sekadar program pengembangan kompetensi guru, melainkan sebuah inisiatif strategis yang mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini. Materi yang relevan memastikan kesesuaian dengan kebijakan nasional dan kebutuhan lokal guru. Metode partisipatif menjamin keterlibatan aktif peserta serta menumbuhkan motivasi untuk berubah. Sedangkan tindak lanjut berupa RTL memberikan arah dan kepastian bahwa perubahan yang diharapkan benar-benar dilaksanakan di sekolah. Secara keseluruhan, kelebihan-kelebihan ini menjadikan kegiatan pelatihan memiliki daya guna yang tinggi. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus memiliki komitmen untuk mentransformasikan pembelajaran di kelas. Pada akhirnya, kelebihan ini menjadi faktor pendukung utama bagi keberhasilan program dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

C. Kekurangan Kegiatan dan Dampak Langsung terhadap Pendidikan

Setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berbentuk pelatihan guru, tentu memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dalam konteks pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru di Kota Makassar Sulawesi Selatan, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi catatan penting untuk evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

1. Waktu Pelatihan Yang Terbatas

Menjadi kendala utama yaitu materi yang diberikan dalam pelatihan ini mencakup konsep teoretis, strategi implementasi, praktik penyusunan perangkat ajar, asesmen autentik, serta refleksi pembelajaran. Kompleksitas materi ini memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang agar peserta dapat memahami secara utuh. Namun, dengan keterbatasan waktu, sebagian guru merasa belum bisa mendalami setiap aspek secara menyeluruh (Bakri et al., 2023). Akibatnya, ada kecenderungan sebagian peserta hanya memahami gambaran umum tanpa mampu mengaplikasikannya secara optimal di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program dalam bentuk pendampingan pascapelatihan menjadi sangat penting.

2. Variasi kemampuan awal peserta yang cukup beragam

Juga menjadi tantangan tersendiri, guru yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta tingkat literasi digital.

Ada guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran inovatif, tetapi ada juga yang masih perlu ditingkatkan dalam hal metode mengajarnya. Perbedaan ini berpengaruh terhadap dinamika pelatihan (Dewi et al., 2025). Fasilitator harus melakukan penyesuaian, sehingga kadang materi yang dirancang untuk semua peserta harus disampaikan dengan kecepatan yang berbeda. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi diferensiasi dalam pelatihan guru, baik dari sisi materi maupun metode, agar seluruh peserta dapat memperoleh manfaat maksimal sesuai kapasitas awal mereka.

Meskipun terdapat beberapa kekurangan tersebut, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak langsung yang cukup signifikan terhadap pendidikan di Kota Makassar Sulawesi Selatan khususnya Tingkat SMA yang menjadi peserta pelatihan. Salah satunya adalah peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang mengikuti pelatihan mampu mengadopsi strategi pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan siswa, muncul perubahan suasana kelas yang lebih dinamis. Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Hal ini tentu berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Lebih jauh, pelatihan ini juga mendorong terbentuknya jejaring kolaborasi antar guru di berbagai daerah. Melalui interaksi selama pelatihan maupun tindak lanjut pascapelatihan, guru dari berbagai kabupaten/kota saling berbagi pengalaman, tantangan, dan praktik baik. Jejaring ini berfungsi sebagai komunitas belajar yang memperkuat implementasi *deep learning*. Dengan adanya jejaring tersebut, guru merasa tidak berjalan sendiri dalam melakukan perubahan, tetapi didukung oleh rekan sejawat yang memiliki semangat dan tujuan serupa. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, dampak positif dari kegiatan ini terhadap masyarakat pendidikan sangat jelas terlihat. Guru memperoleh wawasan baru, siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan jejaring guru yang terbentuk menjadi modal sosial yang penting untuk keberlanjutan inovasi pendidikan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru SMA di Kota Makassar Sulawesi Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dari segi pemahaman konsep, keterampilan merancang pembelajaran, maupun perubahan pola pikir. Pelatihan ini berdampak positif terhadap guru sebagai agen perubahan sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan adalah memperluas cakupan peserta ke lebih banyak kabupaten/kota, menambah durasi pelatihan agar materi dapat didalami lebih optimal, serta memperkuat tindak lanjut berupa pendampingan pascapelatihan. Tindak lanjut yang diperlukan adalah membentuk komunitas praktisi guru sebagai wadah berbagi praktik baik, menyediakan platform digital pembelajaran mendalam , serta memperkuat

kolaborasi antara dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan sekolah untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan strategi tersebut, diharapkan pembelajaran mendalam dapat menjadi budaya baru di sekolah-sekolah di Kota Makassar Sulawesi Selatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kontribusi

1. Dr. Alimin Alwi, S.Sos., M.Pd. – memberikan pelatihan kepada guru SMA di Makassar mengenai pola pikir bertumbuh, konsep dan kerangka kerja pembelajaran mendalam, prinsip dan pengalaman belajar, asesmen, perencanaan pembelajaran mendalam, implementasi dan refleksi pembelajaran mendalam, pembelajaran berbasis inkuiri kolaboratif dalam perencanaan dan praktik pembelajaran.
2. Asmar Achmad, S.Pd - memberikan pelatihan kepada guru SMA di Makassar mengenai pola pikir bertumbuh, konsep dan kerangka kerja pembelajaran mendalam, prinsip dan pengalaman belajar, asesmen, perencanaan pembelajaran mendalam, implementasi dan refleksi pembelajaran mendalam, pembelajaran berbasis inkuiri kolaboratif dalam perencanaan dan praktik pembelajaran.
3. Asrianingsih, S.Pd., M.Pd - memberikan pelatihan kepada guru SMA di Makassar mengenai mengenai pola pikir bertumbuh, konsep dan kerangka kerja pembelajaran mendalam, prinsip dan pengalaman belajar, asesmen, perencanaan pembelajaran mendalam, implementasi dan refleksi pembelajaran mendalam, pembelajaran berbasis inkuiri kolaboratif dalam perencanaan dan praktik pembelajaran.

Apresiasi

Kami berterimakasih kepada pihak Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan yang memberikan kepercayaan kepada kami bertiga sebagai tim fasilitator pembelajaran mendalam. Kami juga mengapresiasi SMK Negeri 2 Makassar yang telah memberikan fasilitas berupa ruangan belajar sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Selain itu apresiasi juga kepada guru-guru SMA yang telah mendukung dan mengikuti kegiatan sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancer.

Daftar Pustaka

Amiq Fikriyati. (2025). *Bagaimana Pengalaman Belajar dalam Pendekatan "Deep Learning": Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi*. -. https://pendidikan-kimia.fmipa.unesa.ac.id/post/bagaimana-pengalaman-belajar-dalam-pendekatan-deep-learning-memahami-mengaplikasi-dan-merefleksi?utm_source=chatgpt.com

Bakri, N., Yawati, Y. S., & Elya, Z. (2023). Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, *07*(03), 109–115.

Darnawati, D., Jamiludin, J., Alwi, A., & Wirayanti, A. (2022). Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Dan Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(4), 690–697. https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.1011

Dewi, L., Emilzoli, M., Hernawan, A. H., Rullyana, G., Nadia, R., Priandani, A. P., Raffy,

M., Gumelar, M., & Fajrianti, M. (2025). Menjembatani Kesenjangan Digital : Pentingnya Pelatihan Guru dalam Mengembangkan Konten Pembelajaran Digital. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *10*(1), 72–84.

Dweck, C. S. (2015). Mindset: the new psychology of success. In *CEUR Workshop Proceedings*.

Fitri, N. K., Pratama, F. H., Purnomo, F., Roby, B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (2025). Evaluasi Pelatihan : Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan. *JKIS : Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 83–89.

Hak, P., Untarti, D. P., Hayari, H., Alwi, A., & Dinda, L. O. (2022). Pelatihan Penelusuran Referensi Berskala Nasional dan Internasional dalam Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHO. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(4), 574–581. https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.940

Hattie, J. (2008). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. In *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. https://doi.org/10.4324/9780203887332

KOTO, R. D., GIATMAN, M., ERNAWATI, WAGINO, & SULASTRI, A. (2024). Peran Growth Mindset Dalam Pendidikan Abad 21: Sebuah Tinjauan Literatur. *Ensiklopedia of Journal*, *6*(2), 76–82.

Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* , *4*(3), 1123–1139.

Mandasari, K., N.A, L., & Adiyono, A. (2025). Implementasi Model Evaluasi-Refleksi Siklik Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *6*(2), 303–317. https://doi.org/10.32832/jpg.v6i2.19929

Marsuna, Jud, Alwi, A., Naana, A. M. O., & Ratnanda, O. (2025). Transformasi Gaya Hidup Sehat Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Pelatihan dan Kompetisi Senam Indonesia Hebat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(3), 756–767.

Mujahida, M., & Rus'an, R. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, *2*(2), 323–331. https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.74

Rakyat, D. S. K. (2021). Statistik Pendidikan 2021. *Badan Pusat Statistik*.

Suharjanti, E. N., Minarti, I. B., & Dewi, L. R. (2021). Profil Kesiapan dan Pemahaman Guru Biologi terhadap Pelaksanaan Asesmen Psikomotorik dan Afektif Selama Pembelajaran Online di SMA Seluruh Kecamatan Comal, Pemalang. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *8*(2), 89. https://doi.org/10.25273/florea.v8i2.11050

Swawikanti, K. (2024). *Mengenal Deep Learning, Pendekatan Belajar Baru dari Mendikdasmen*. Ruang Guru. https://www.ruangguru.com/blog/pendekatan-deep-learning

Yunus, H. (2018). The Importance of Student-centered Learning (SCL) in Indonesian Higher Education. *The Asian Conference on Education & International Development 2018 Official Conference Proceedings*, 1–9. www.iafor.org

JASW : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA
Vol. 04/ No.01/Oktober 2025/Hal 13-27

PELATIHAN LITERASI DIGITAL MELALUI WEBINAR MAKIN CAKAP DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN 4 PILAR LITERASI DIGITAL

Devie Rahmawati[1], Giri Lumakto[2], Mila Viendyasari[3], Rizky Ameliah[4], Diaz Pranita[5], Nurita Andayani[6], Wirartri Anindhita[7]
[1],[3],[5]Universitas Indonesia, [2]Klinik Digital, [4]Komdigi, [6]Universitas Pancasila, [7]Universitas Negeri Jakarta
Surel [1]devie@vokasi.ui.ac.id, [2]klinikdigital@vokasi.ui.ac.id, [3]mila.viendyasari@ui.ac.id, [4]rizk002@komdigi.go.id, [5]dpranita@gmail.com, [6] nurita.andayani@univpancasila.ac.id, [7]wiratrianindhita@unj.ac.id

Diunggah : 19 – 09 – 2025 | Diterima : 20 – 10 – 2025 | Diterbitkan: 31 – 10 – 2025

Abstract

Indonesia's digital transformation demands strengthened digital literacy across all population segments. This study documents the implementation of the "Indonesia Makin Cakap Digital" webinar series, with the author serving as presenter, focusing on design, delivery, outputs, and lessons aligned with the four digital literacy pillars, namely Skills, Safety, Culture, and Ethics. The pillar-based curriculum was derived from official modules and contextually adapted for webinar instruction. Two sessions were conducted, in September 2021 and June 2022. The training flow comprised registration, attendance, and assessment integrated within an Event Management System (EMS). The presenter has enrolled in the Ministry of Communication and Informatics' Training of Trainers (ToT) program, for the webinar standard requirement. Compiled outputs included attendance lists with post-test scores, photos/video documentation, a three-minute recap video with a CTA, and press releases organized by external parties. Results indicate strengthened participant understanding of all four pillars, particularly digital safety and readiness to take preventive actions. The training also showcased safer, more ethical, and locally relevant content-creation practices. Key lessons highlight the importance of needs-based instructional design, participatory methods with hands-on practice, and the integration of safety and ethics alongside technical skills. The Makin Cakap Digital webinar model is effective, scalable, and replicable across regions when complemented by post-training mentoring and multi-stakeholder engagement.

Keywords: Digital literacy; Webinar-based training; Digital safety; Participatory learning; Indonesia.

Abstrak

Transformasi digital Indonesia menuntut penguatan literasi digital lintas segmen masyarakat. Penelitian ini mendokumentasikan implementasi webinar "Indonesia Makin Cakap Digital" sebagai narasumber, dengan fokus pada rancangan, pelaksanaan, luaran, serta pembelajaran yang selaras dengan 4 Pilar literasi digital yaitu Cakap, Aman, Budaya, dan Etika. Kurikulum 4 Pilar disusun dari modul resmi lalu dikontekstualisasikan dalam paparan dalam pelatihan dalam bentuk webinar.

Pelaksanaan webinar dilakukan 2 kali oleh penulis pada September 2021 dan Juni 2022. Alur pelatihan dimulai dari pendaftaran, presensi, dan penilaian terintegrasi pada *Event Management System* (EMS). Narasumber atau penulis juga sudah lulusan TOT dari Kominfo. Sedang alur webinar mengikuti standar nasional. Luaran yang dikompilasi meliputi daftar hadir berikut skor pascates, dokumentasi foto atau rekaman, video rangkuman 3 menit dengan CTA, serta siaran pers dari pihak eksternal. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan pemahaman 4 Pilar dari peserta. Pada khususnya keamanan digital dan kesiapan bertindak preventif. Praktik pembuatan konten yang lebih aman, beretika, dan relevan dengan kebutuhan lokal juga dipaparkan. Pembelajaran kunci meliputi pentingnya desain pelatihan berbasis kebutuhan, metode partisipatif dengan praktik langsung, dan integrasi aspek keamanan dan etika selain keterampilan teknis. Model webinar Makin Cakap Digital efektif, skalabel, dan replikatif lintas wilayah bila dipadu pendampingan pasca-pelatihan dan pelibatan multipihak.

Kata kunci: Literasi Digital; Pelatihan Webinar; Keamanan Digital; Pembelajaran Partisipatoris; Indonesia.

Pendahuluan

Transformasi digital nasional yang tengah berlangsung pesat menuntut peningkatan literasi digital masyarakat Indonesia. Akses internet kini telah menjangkau sebagian besar penduduk; pada tahun 2025 penetrasi internet Indonesia mencapai sekitar 77–80% dari populasi (sekitar 229 juta penduduk tersambung). Angka ini meningkat dari kurang lebih 215 juta pengguna internet (78% populasi) pada tahun 2023, menunjukkan percepatan adopsi teknologi digital yang signifikan. Tingginya jumlah pengguna tersebut menjadikan literasi digital semakin krusial agar pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mendukung produktivitas dan bukan sekadar konsumsi pasif. Tingginya jumlah pengguna ini menjadikan literasi digital semakin krusial agar pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak sekadar konsumtif, melainkan produktif dan aman. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan TIK secara efektif dan bertanggung jawab. Kompetensi ini mencakup keterampilan teknis, berpikir kritis, serta etika dalam berinternet (Harjono, 2018). Literasi digital yang memadai diperlukan untuk memastikan masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan digital, sekaligus menghindari dampak negatif seperti misinformasi dan kejahatan siber.

Pertumbuhan masif pengguna internet di Indonesia sayangnya diiringi berbagai penyalahgunaan dan tantangan keamanan digital. Sebagai ilustrasi, dalam kurun 2013–2021 tercatat ratusan kasus pelanggaran UU Informasi dan Transaksi Elektronik terkait penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Pertumbuhan masif pengguna internet di Indonesia diiringi berbagai tantangan. Dalam kurun 2018–2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memblokir lebih dari 3,7 juta konten internet negatif (mayoritas pornografi), menunjukkan bahwa peningkatan akses belum sepenuhnya diimbangi pemanfaatan yang sehat (Kominfo, 2023). Maraknya hoaks,

penipuan daring, dan ujaran kebencian juga mengemuka, sehingga urgensi peningkatan literasi digital sangat tinggi (Kominfo, 2023). Urgensi ini terutama dirasakan di komunitas lokal dan wilayah pedesaan yang berisiko tertinggal dalam arus digital. Teknologi digital kini menjadi kebutuhan mendasar hingga tingkat desa, namun penyebarannya sering tidak diimbangi kesiapan masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal (Andriani, 2021; Vitalocca et al., 2024). Rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama di banyak desa (Hikmawan & Nurrohman, 2022). Urgensi peningkatan literasi digital ini terutama dirasakan di kalangan komunitas lokal dan wilayah pedesaan, yang berisiko tertinggal dalam arus transformasi digital. Teknologi digital kini menjadi kebutuhan mendasar bahkan di desa-desa, namun penyebaran teknologi sering tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal. Rendahnya literasi digital menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi komunitas rural (Vitalocca et al., 2024).

Grafik 1. Indeks Literasi Digital Berdasarkan Pilar (Kominfo)

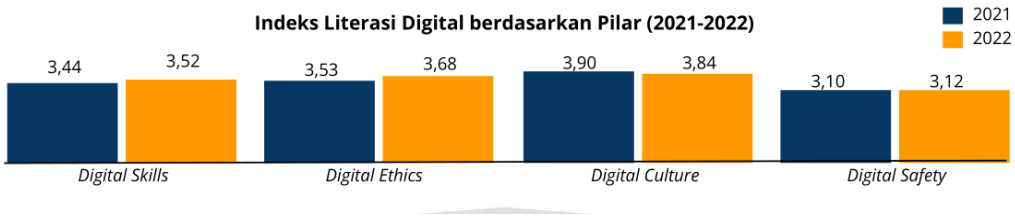

Sumber : Kominfo

Pengukuran indeks Literasi Digital Indonesia masing-masing pilar pada 2021–2022 menunjukkan hasil yang masih perlu ditingkatkan. Kecakapan digital meningkat dari 3,44 menjadi 3,52. Etika digital naik dari 3,53 menjadi 3,6. Budaya digital justru turun dari 3,90 menjadi 3,84. Sementara keamanan digital hanya naik tipis dari 3,10 ke 3,12. Pola ini menunjukkan capaian nasional berada pada level sedang, dengan celah paling lebar pada aspek keamanan. Kenaikan pada kecakapan dan etika menandakan penguatan kemampuan teknis dan kesadaran perilaku, namun penurunan budaya digital mengindikasikan tantangan menjaga tata krama dan penghargaan terhadap keberagaman di ruang daring. Keamanan yang stagnan menegaskan urgensi penguatan perlindungan data, pengelolaan sandi, dan kewaspadaan terhadap penipuan. Temuan ini relevan bagi penelitian dan program pelatihan kami: kurikulum empat pilar perlu dikontekstualisasi, menonjolkan praktek langsung pembuatan konten aman-beretika serta simulasi insiden keamanan di dunia digital.

Pelatihan literasi digital menjadi solusi untuk menjawab tantangan di atas. Banyak inisiatif atau program literasi digital yang telah dilaksanakan. Program pelatihan literasi digital untuk guru di Batam dan Pematangsiantar menegaskan efektivitas lokakarya tatap muka. Di Batam, dosen melatih guru memanfaatkan media pembelajaran digital hingga menguasai perangkat, LMS, serta aplikasi interaktif untuk integrasi kelas (Purba

et al., 2024). Di Pematangsiantar, lokakarya partisipatif dengan pendampingan intensif memacu lonjakan kompetensi setelah sesi *hands-on*, ditopang bimbingan dan umpan balik seketika (Purba et al., 2025). Kendalanya, jangkauan terbatas dan keberlanjutan bergantung pada inisiatif guru serta dukungan fasilitas (Purba et al., 2024; Purba et al., 2025). Pada pemberdayaan ekonomi, pelatihan UMKM memadukan FGD, demonstrasi, dan pendampingan; peserta memproduksi lalu memasarkan via media sosial dan Shopee (Winarsih et al., 2022). Di Cirumpak, Tangerang, seminar mengenalkan literasi digital serta pemanfaatan media sosial dan *e-commerce* dengan materi praktis memantik antusiasme (Suri & Halim, 2022).

Model berbasis komunitas di Desa Biting, Ponorogo, menegaskan peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai wahana literasi, seperti contohnya edukasi tugas-fungsi, pembuatan situs, pelatihan pengelolaan konten, dan jurnalistik warga melalui penyuluhan serta fasilitasi teknis (Setyaningsih & Utama, 2022). Dampaknya nyata seperti terbentuk pengurus KIM baru, situs serta YouTube/Instagram, dan kenaikan pengetahuan ±13% pada *pre-test* dan *post-test* (Setyaningsih & Utama, 2022). Namun, perubahan budaya, partisipasi awal rendah, dan hambatan komunikasi menjadi tantangan (Setyaningsih & Utama, 2022). Sintesis lintas kasus menyiratkan rancangan pelatihan berlapis: praktik langsung, kontekstual, berorientasi pemberdayaan, dengan penekanan keamanan dan etika digital sering terlewat pada pelatihan UMKM (Suri & Halim, 2022; Winarsih et al., 2022). Untuk keberlanjutan dan penskalaan, dibutuhkan pendampingan, *follow-up*, dan strategi *train-the-trainer* serta penguatan local champions, agar transformasi digital terinternalisasi (Purba et al., 2024; Purba et al., 2025).

Pemerintah telah menyadari urgensi tersebut dan mengambil inisiatif strategis melalui Gerakan Nasional Literasi Digital yang bertajuk Indonesia Makin Cakap Digital. Program yang dimulai sejak 2021 ini bertujuan meningkatkan kecakapan digital masyarakat di seluruh penjuru Indonesia dengan mengacu pada kerangka 4 pilar literasi digital di atas. Dalam peta jalan literasi digital 2021–2024, Kominfo menargetkan 50 juta orang terliterasi digital pada tahun 2024, dengan capaian tahap awal lebih dari 20 juta peserta pelatihan selama 2021–2022. Kegiatan literasi digital dilaksanakan secara masif melalui seminar, webinar, dan pendampingan komunitas, mencakup segmen pendidikan maupun masyarakat umum hingga tingkat desa. Pada Roadmap Literasi Digital 2025–2029 yang disusun Kominfo, upaya ini terus dilanjutkan sebagai bagian dari agenda transformasi digital nasional (Kominfo, 2023). Pelibatan multipihak (pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta) ditekankan untuk memastikan pemerataan literasi digital hingga ke pelosok negeri.

Program Nasional “Makin Cakap Digital” untuk seluruh daerah di Indonesia secara daring. Kementerian Kominfo sejak 2021 menggelar Program Literasi Digital Nasional

bernama Indonesia Makin Cakap Digital yang menyasar 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota (Kominfo, 2021). Program ini terutama berbentuk webinar massal dan kursus online, dengan kurikulum modul yang meliputi keempat pilar literasi digital: etika, keamanan, keterampilan, dan budaya (Kominfo, 2021). Pada tahun 2021 saja ditargetkan 20.000 sesi pelatihan online yang menjangkau 12,4 juta peserta di seluruh Indonesia (Kominfo, 2021). Salah satu contoh implementasinya, webinar literasi digital di Kabupaten Majalengka, menghadirkan tokoh publik sebagai *key opinion leader* dan pakar sesuai bidang pilar yang dibahas (Rahmadi & Fitria, 2022). Kelebihan pendekatan daring ini adalah jangkauan luas dan skalabilitas tinggi. Masyarakat umum dari berbagai daerah dapat berpartisipasi secara *real-time* melalui Zoom/YouTube tanpa dibatasi lokasi (Rahmadi & Fitria, 2022). Webinar juga relatif mudah diorganisir secara seri, dengan narasumber ahli yang memberikan materi terstruktur sesuai panduan modul nasional (Rahmadi & Fitria, 2022). Dari sisi konten, program nasional ini komprehensif karena setiap sesi selalu dikaitkan dengan satu atau lebih pilar literasi digital (Rahmadi & Fitria, 2022). Oleh karena itu, diharapkan pelatihan literasi digital dalam bentuk webinar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mendorong terwujudnya individu dan komunitas yang lebih mandiri, inovatif, dan cakap digital dalam menghadapi era transformasi digital.

Tujuan dan Sasaran

Ada 2 webinar "Indonesia Makin Cakap Digital" yang diikuti penulis yaitu pada bulan September 2021 dengan tema keamanan digital. Webinar ini berkolaborasi dengan Polda Sumut. Webinar ke-2 di bulan Juni 2022 dengan tema digitalisasi budaya. Ke-dua webinar telah dijalankan sesuai standar Kominfo yaitu pendaftaran, presensi, pengisian post-test terintegrasi EMS. Penyelenggara teknis adalah pihak ketiga yang ditunjuk Kominfo. Penulis berperan sebagai narasumber. Sehingga untuk penelitian terkait pengabdian ini memiliki tujuan dan sasaran berikut:

Tujuan

- Memperkuat pemahaman peserta webinar untuk 4 Pilar (Cakap, Aman, Budaya, Etika) melalui materi terstruktur berbasis modul resmi.
- Menekankan keamanan digital dan kesiapan bertindak preventif terhadap isu dunia digital terkait keamanan dan etika.
- Mengembangkan kecakapan konten yang aman-beretika dan relevan budaya lokal.
- Menjamin akuntabilitas dampak lewat EMS (registrasi-presensi-post-test) dan keluaran standar untuk evaluasi 4 Pilar

Sasaran

Peserta umum lintas wilayah dengan segmentasi prioritas (pelajar, orang tua, UMKM, perangkat desa) berdasar analisis kebutuhan Roadmap Literasi Digital 2025-2029.

- Peserta unik (belum pernah mengikuti kegiatan sejenis), terdaftar via EMS dan mengarah kepada publik, komunitas, dan pekerja pemerintahan
- Pemangku kepentingan pelaksana, dan pelaksana eksternal yang ditunjuk Kominfo mengelola rekrutmen, platform, dokumentasi, dan publikasi.
- Publik luas/media sebagai penerima informasi lanjutan melalui siaran pers terverifikasi dan video ringkasan 3 menit (CTA) via media sosial.

Metode Pelaksanaan

Analisis Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan pembelajaran dipetakan melalui telaah dokumen Roadmap Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun berjalan untuk mengidentifikasi profil pengguna, risiko, dan kesenjangan keterampilan. Temuan awal kemudian divalidasi melalui koordinasi dengan pemerintah daerah dan komunitas mitra guna menentukan segmen prioritas (misalnya pelajar, orang tua, pelaku UMKM, perangkat desa) serta hambatan akses. Berdasarkan hasil tersebut, target peserta unik per wilayah ditetapkan untuk menghindari pengulangan peserta dan kalender kegiatan bulanan beserta lokasi/mitra dirancang.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum diturunkan dari tema resmi program dan bahan ajar standar (training deck) Kominfo, lalu dikontekstualisasikan dengan isu lokal pada empat pilar: etika, keamanan, budaya, dan kecakapan digital. Susunan narasumber dipilih dengan mengutamakan lulusan Training of Trainers (TOT)/bersertifikat; moderator ditetapkan paling lambat H–7; serta materi publikasi dan undangan resmi disiapkan. Seluruh alur pendaftaran, presensi, dan penilaian diintegrasikan ke Event Management System (EMS) Kominfo; tautan pendaftaran dipendekkan, pendaftaran ditutup paling lambat pukul 23.59 pada hari pelaksanaan, dan sasaran dibatasi pada peserta baru (unik).

Penyelenggaraan Pelatihan

Penyelenggaraan Kegiatan Literasi Digital untuk Segmen Masyarakat atau Komunitas, pelaksanaan webinar Makin Cakap Digital dioperasionalkan oleh penyedia jasa eksternal yang ditunjuk Kementerian Komunikasi dan Informatika. Ruang lingkup tugas pelaksana eksternal meliputi:

- koordinasi dan kick-off dengan pihak kementerian;
- penyusunan rencana kegiatan bulanan per wilayah; kurasi tema dan penetapan moderator; pengusulan serta penyiapan narasumber;
- rekrutmen peserta baru (peserta unik); pengelolaan pendaftaran serta presensi melalui Event Management System (EMS) Kominfo;
- penyelenggaraan kegiatan sesuai rundown (termasuk pemutaran “Video Empat Pilar Literasi Digital” dan durasi minimal 120 menit);
- pengamanan teknis platform (misalnya waiting room, rekaman, dan tata tertib);

- serta pemenuhan kelengkapan pasca-kegiatan berupa dokumentasi foto/rekaman, video rangkuman tiga menit dengan Call to Action (CTA), publikasi siaran pers di sedikitnya dua media digital terverifikasi.

Dengan demikian, penulis berkedudukan hanya sebagai narasumber dalam webinar yang diselenggarakan. Tugas narasumber terbatas pada penyusunan materi yang selaras dengan kurikulum/tema resmi, mengikuti briefing pra-acara, menyampaikan paparan dan sesi tanya-jawab sesuai alokasi waktu, serta menyerahkan berkas pendukung (biodata, bahan presentasi, dan dokumen administrasi) kepada pelaksana/penyelenggara eksternal. Narasumber tidak menangani rekrutmen peserta, pendaftaran dan presensi, pengelolaan platform, dokumentasi, publikasi media, maupun pelaporan dan verifikasi kepatuhan.

Pelatihan diselenggarakan dalam empat format yang ditetapkan. Webinar secara daring adalah kegiatan seperti seminar atau diskusi panel yang dilakukan secara online atau memanfaatkan jaringan internet dan dapat diikuti oleh beberapa orang dari berbagai lokasi yang berbeda tanpa harus bertatap muka secara langsung dan dilaksanakan minimal 120 menit. Webinar ini memiliki urutan sebagai berikut:

- Terdaftar melalui Event Management System (EMS) Kementerian Komunikasi dan Informatika sesuai format; tautan pendaftaran dipendekkan dan registrasi ditutup paling lambat pukul 23.59 pada hari pelaksanaan.3
- Merupakan peserta baru (unik), yaitu belum pernah mengikuti kegiatan literasi digital dan tidak termasuk dalam daftar komunitas/instansi yang diselenggarakan Direktorat Pemberdayaan Informatika pada tahun 2020–2023.
- Mengisi presensi pada tautan EMS yang dibagikan setelah penayangan Video Empat Pilar Literasi Digital hingga sebelum pembukaan pascates (post-test); presensi ditutup H+3.
- Mengisi pascates dan evaluasi narasumber/materi/acara melalui tautan presensi EMS (satu paket dengan data peserta).

Urutan kegiatan hari H mengikuti standar: pembukaan, lagu Indonesia Raya, sambutan, pemutaran “Video 4 Pilar Literasi Digital”, paparan tiga narasumber (±120 menit), tanya jawab (±30 menit), presensi dan post-test, kemudian penutupan. Untuk webinar, data partisipasi diekspor maksimal H+2; presensi dibuka setelah pemutaran video pilar hingga pembukaan post-test dan ditutup H+3. Dokumentasi wajib meliputi foto, rekaman penuh untuk sesi daring, serta video rangkuman tiga menit dengan Call to Action (CTA).

Evaluasi dan Monitoring

Validitas kegiatan ditetapkan apabila kepatuhan terhadap petunjuk teknis mencapai ≥95%; capaian peserta tidak dihitung bila ambang ini tidak terpenuhi. Keluaran wajib yang dikompilasi mencakup daftar hadir EMS berikut skor *post-test* dan evaluasi narasumber/materi/acara, dokumentasi termasuk rekaman bila Zoom online, video 3 dengan CTA, serta siaran pers pada minimal dua media digital terverifikasi Dewan Pers.

Sertifikat diterbitkan untuk narasumber dan moderator (serta juru bahasa isyarat bila diperlukan).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Webinar

Secara umum, kegiatan Makin Cakap Digital Kominfo memiliki beberapa rangkaian kegiatan. Dalam pelaksanaanya, seperti untuk Komunitas juga dilangsungkan dalam beberapa hari. Format kegiatan pun juga dilakukan baik secara luring dan juga daring. diselenggarakan sesuai format yang ditetapkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo),

- Webinar dengan format daring,
- Nonton bareng dengan narasumber daring dan peserta luring,
- Seminar atau pesta rakyat dengan format luring), dan
- Aktivitas *chip-in* dengan berkolaborasi pada agenda mitra yang non-politik serta non-rokok atau alkohol secara daring atau luring.

Dalam pelaksanaannya, penulis kegiatan yang berfokus pada webinar daring (online). Sehingga dalam pelaksanaannya urutan pelaksanaan pada hari kegiatan mengikuti standar: pembukaan, lagu Indonesia Raya, sambutan, pemutaran "Video Empat Pilar Literasi Digital", paparan tiga narasumber (sekitar 120 menit), sesi tanya jawab (sekitar 30 menit), pengisian presensi dan pascates (post-test), serta penutupan. Presensi dibuka setelah pemutaran video pilar hingga pembukaan pascates dan ditutup pada H+3; untuk webinar, data partisipasi diekspor maksimal H+2. Narasumber diutamakan lulusan Training of Trainers (TOT) bersertifikat, moderator ditetapkan paling lambat H–7, dan juru bahasa isyarat disediakan bila diperlukan. Seluruh materi mengikuti kurikulum/tema resmi serta bahan ajar standar (*training deck*) 4 Pilar Literasi Digital Kominfo, dengan penyesuaian konteks lokal hasil analisis kebutuhan.

Pendaftaran peserta dibuka melalui Event Management System (EMS) Kominfo, tautan dipendekkan untuk memudahkan akses, dan ditutup paling lambat pukul 23.59 pada hari pelaksanaan. Penulis mencontohkan 2 kegiatan webinar yang pernah Pada kegiatan bersama yang berkolaborasi dengan Polda Sumatera Utara mengetengahkan tema Memahami Pentingnya Keamanan di Ruang Digital. Kegiatan pada September 2021 ini juga bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Polwan ke 73 dengan pembicara 4 narasumber. Sebagai Keynote Speaker adalah Gubernur Provinsi Riau yaitu, Drs. H. Syamsuar, M.Si.

Awal webinar dimulai oleh Kombes Rina S Ginting, yang merupakan Auditor Madya III Itwasda Polda Sumut. Beliau menjelaskan Pilar Keamanan Digital. Kombes Rina memaparkan bahwa saat ini telah tersedia aplikasi Polisi Siber. Aplikasi ini terus memantau dan mengawasi semua kegiatan cybercrime di Indonesia. Menurut beliau Polwan tidak saja bertugas untuk menjaga keamanan dan melindungi masyarakat. Mereka jugalah aparat yang melakukan pendekatan secara humanis kepada

masyarakat dalam memberikan edukasi masalah keamanan untuk diri sendiri, keluarga dan bangsa.

Penulis dalam webinar ini menjelaskan tentang skill yang dibutuhkan untuk membangun ekonomi bangsa dengan fokus Pilar Budaya Digital. Tanpa adanya skill, maka robot akan mengambil alih dan menguasai industri dan manusia. Rekomendasi penulis adalah meningkatkan keahlian dan kemampuan diri terutama di dunia digital. Misalnya dengan menjadi konten kreator yang kreatif yang mencerminkan kebudayaan nasional. Pilar Budaya Digital, dijelaskan oleh Briptu Bunga Ayu sebagai Bamin Humas Polres Indragiri Hulu. Beliau menerangkan dengan adanya media sosial membuat komunikasi lebih mudah. Tapi ada hal yang juga berbahaya. Biasanya dimanfaatkan oleh kaum radikal dan sangat gampang mempengaruhi masyarakat dengan berita yang provokatif, ujaran kebencian, ajaran sesat. Narasumber terakhir memaparkan Pilar Etika Digital. Dibawakan oleh Briptu Desty Javrita Ba sebagai Polsek Batang Gansal Indragiri Hulu. Beliau menjelaskan bahwa anak muda di Batang Gansal beraktivitas di lama tanpa ada pengawasan oleh orang tua di dunia digital. Hal ini bisa mendatangkan hal negatif yang telah dan akan terus terjadi.

Gambar 1. Poster Kegiatan Webinar Daring dengan Penulis Sebagai Narasumber (Devie Rahmawati)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan kedua diadakan pada Juni 2022 dengan tema Lestarikan Budaya dengan Digitalisasi Budaya. Ada 4 pilar yang dijabarkan yaitu Aman Bermedia Digital, Cakap Bermedia Digital, Budaya Bermedia Digital, dan Etis Bermedia Digital. Ada 3 narasumber yaitu Aji Sahdi Sutisna yang adalah Ketua RTIK Banten. Kemudian penulis yang mewakili Vokasi UI dan anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Terakhir adalah Dhigdayani Hanugraha Aning Rahina yang merupakan Pinsaka Milenial Jawa Tengah.

Menurut para narasumber menjabarkan masing-masing pilar. Penulis menjabarkan tentang Pilar Cakap dan Aman. Dimana dengan memegang teguh budaya sebagai bagian untuk mempromosikan Indonesia, dunia digital sangatlah luas dan tepat. Maka kuasai ketrampilan digital seperti content creation. Namun dengan tetap menjaga keamanan dengan tidak menyinggung kebudayaan bangsa lain. Sedang Pilar Budaya yang dijabarkan oleh Aji Sahdi, menjelaskan bahwa budaya digital harus mampu didorong dengan pemahaman terhadap budaya lokal dan falsafah negara, yaitu Pancasila. Tetap bangga dan terus membicarakan Indonesia, menjad cara untuk tetap bangga menjadi orang Indonesia dengan keragaman budayanya. Sedangkan Pilar Etika Digital dijabarkan oleh Dhigdayani. Beliau menjabarkan kehati-hatian di dunia digital sebagai Gen-Z saat ini perlu terus dijaga. Karena hal-hal negatif juga bisa mencerminkan budaya kita sebagai bangsa Indonesia. Hormatilah keragaman budaya kita, terutama sebagai Gen-Z di Indonesia yang menyambut Generasi Emas di tahun 2045.

Gambar 2. Poster Kegiatan Webinar Daring dengan Penulis Sebagai Narasumber (Devie Rahmawati)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil Kegiatan

Dari dua kegiatan webinar yang diadakan di atas, luaran yang ada akan terikat kepada penyelenggara. Namun, narasumber yang juga penulis mendapatkan beberapa insights yang terkait dengan model penyampaian dalam webinar terkait 4 Pilar. Adapun Keluaran kegiatan terdokumentasi dalam paket bukti yang mencakup:

- Daftar hadir dari EMS berikut skor pascates, materi, dan tata acara yang diarsipkan oleh Siberkreasi sebagai penyelenggara
- Dokumentasi foto dan rekaman penuh untuk sesi daring yang diarsipkan oleh Event Organizer untuk masing-masing webinar di atas;
- Video rangkuman berdurasi tiga menit dengan ajakan bertindak (Call to Action/CTA); dan oleh penyelenggara eksternal masing-masing webinar di atas.
- Publikasi siaran pers pada sedikitnya dua media digital terverifikasi Dewan Pers. antara lain oleh porospro.com (2021) dan inilah.com (2022)

Peningkatan Pemahaman 4 Pilar

Dirangkum dari Roadmap Peta Literasi Digital untuk Kompetensi 4 Pilar, maka 2 kegiatan webinar di atas telah menyuratkan dan memposisikan 4 Pilar untuk penguatan literasi digital di masa depan. Pergeseran dari Literasi Digital 1.0 (2020–2024) ke 2.0 (2025–2029) memperlihatkan perubahan fokus dari pengetahuan-penggunaan perangkat menuju kemampuan mengambil keputusan, berkreasi, dan berperilaku bertanggung jawab. Pilar Keamanan Digital tidak lagi sekadar kesadaran risiko, tetapi kemahiran menavigasi lanskap digital secara aman melalui pengenalan risiko, pengetahuan teknis, respon yang tepat, pengelolaan krisis digital, dan perhatian pada keamanan siber serta data.

Paparan Kombes Rina S. Ginting tentang aplikasi Polisi Siber selaras dengan spektrum 2.0 tersebut: sistem pemantauan kejahatan siber menegaskan domain keamanan siber, sementara penekanan pendekatan humanis Polwan kepada masyarakat menautkan "tepat merespon" dan "pengelolaan krisis" dengan edukasi keamanan berlapis (individu–keluarga–komunitas). Dengan demikian, pemahaman peserta atas keamanan digital diproyeksikan tidak hanya pada kemampuan mengenali modus dan kanal pelaporan, tetapi juga kesiapan bertindak preventif serta kolaboratif dengan aparat.

Pilar Kecakapan/Digital Skills pada kerangka 2.0 ditarik dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat menjadi keterampilan berpikir dan berkarya yang efektif serta bertanggung jawab. Penjelasan penulis mengenai kebutuhan "skill" untuk mendukung ekonomi bangsa melalui kreasi konten memetakan diri tepat pada komponen "pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", "pengembangan diri", "jejaring (*networking*)", dan "pengembangan teknologi baru". Argumen tentang otomasi/robotik memosisikan peningkatan keterampilan sebagai strategi ketahanan tenaga kerja digital, sementara rekomendasi menjadi kreator yang merepresentasikan kebudayaan nasional menghubungkan keterampilan dengan dimensi budaya (hak cipta, orisinalitas, dan narasi identitas). Dengan demikian, capaian pemahaman peserta di pilar ini diharapkan tampak pada kemampuan merancang karya digital yang bernilai tambah ekonomi, mematuhi kaidah hak cipta, dan memanfaatkan jejaring untuk distribusi yang etis.

Pilar Budaya Digital dalam kerangka 2.0 menekankan perilaku, norma kolektif, dan ekspresi yang dinamis di ruang digital. Paparan Briptu Bunga Ayu mengenai kemudahan komunikasi di media sosial sekaligus maraknya radikalisme, provokasi, dan ujaran kebencian menunjukkan irisan budaya–etik–keamanan. Sehingga norma kolektif yang rapuh memudahkan penetrasi konten berisiko, sehingga ketahanan individu dan sosial, kemampuan berpikir kritis–analitis, serta mekanisme penyelesaian masalah di komunitas menjadi kunci. Pada kegiatan kedua bertema digitalisasi budaya, penekanan Aji Sahdi pada pemahaman budaya lokal dan falsafah Pancasila memperluas budaya digital dari sekadar "kebanggaan" menjadi landasan operasional bagi kurasi, produksi, dan sirkulasi konten. Dengan kerangka ini, pemahaman peserta atas budaya digital

diukur melalui kepekaan terhadap keragaman, kemampuan membaca konteks lokal, serta praktik kolektif yang mendorong ruang digital inklusif.

Pilar Etika Digital bergeser dari pengenalan netiket menuju tuntunan perilaku moral yang berpijak pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan hukum atau regulasi. Paparan Briptu Desty Javrita Ba tentang aktivitas daring remaja tanpa pengawasan menegaskan kebutuhan etik yang konkret: kehati-hatian, kepatuhan hukum, dan tanggung jawab antaraktor (orang tua, sekolah, dan komunitas). Pada kegiatan kedua, Dhigdayani menajamkan aspek etika bagi Generasi Z dengan mengaitkan kehati-hatian dengan representasi budaya bangsa di ruang digital. Dalam kerangka 2.0, pemahaman etika dinilai dari konsistensi peserta menerapkan netiket, kepatuhan terhadap aturan, dan kualitas penalaran moral ketika berhadapan dengan dilema konten. Sebagai contoh, membedakan kritik sah dengan ujaran kebencian, atau promosi budaya dengan apropriasi.

Secara keseluruhan, keterkaitan materi narasumber dengan pilar 2.0 menunjukkan koherensi sekaligus beberapa tumpang tindih yang memang diharapkan pada ekosistem literasi: keamanan digital menyediakan pagar digital, keterampilan digital menyediakan alat, budaya digital menyediakan nilai dan konteks, dan etika digital menyediakan kompas moral. Pemahaman peserta terhadap empat pilar karenanya diproyeksikan sebagai kemampuan terpadu:

- mengenali risiko dan merespon tepat (keamanan),
- merancang dan memproduksi karya bernilai tambah dengan memanfaatkan TIK dan jejaring (kecakapan),
- menjaga norma kolektif yang menghargai keberagaman dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (budaya), serta
- menimbang dampak moral–hukum dari setiap tindakan digital (etika). Integrasi ini menjadi dasar bagi indikator evaluasi per pilar, sekaligus memastikan pembelajaran berpindah dari pengetahuan menuju praktik yang terukur dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pengalaman pelaksanaan di berbagai daerah di atas sejalan dengan upaya pemerintah yang akan dituangkan dalam Roadmap Literasi Digital 2.0 Kominfo periode 2025–2029. Roadmap baru ini dirancang untuk meningkatkan dan memeratakan kemampuan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat (Sadikin, 2023). Pada periode sebelumnya (Literasi Digital 2020–2024), pemerintah berfokus pada memperkenalkan penggunaan TIK dasar dan menangkal konten negatif (misalnya hoaks, cyberbullying, radikalisme online) melalui gerakan sosialisasi masif ke masyarakat umum (Sadikin, 2023). Ke depan, Roadmap 2.0 akan memperkuat pendekatan dengan segmentasi yang lebih spesifik dan intervensi yang lebih tepat sasaran bagi tiap kelompok.

Hal ini sudah mulai tampak dari proses penyusunannya, di mana Kominfo melibatkan berbagai komunitas dan kementerian dalam FGD untuk memahami kebutuhan dan

tantangan literasi digital di setiap segmen (Sadikin, 2023). Artinya, best practices dari daerah – seperti pentingnya menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta (guru, UMKM, pelajar, ibu rumah tangga, ASN, dll) sehingga akan dijadikan acuan nasional. Roadmap tersebut tetap berlandaskan 4 pilar literasi digital namun ditekankan agar implementasinya integratif, tidak hanya aspek keterampilan teknis melainkan juga menanamkan budaya dan etika digital sesuai konteks lokal. Misalnya, dalam FGD roadmap dibahas bahwa di ruang-ruang publik berbeda (sekolah, tempat ibadah, kantor, desa) diperlukan pendekatan berbeda untuk meningkatkan literasi digital sesuai peran masyarakat di sana (Sadikin, 2023). Upaya ini selaras dengan temuan evaluasi di Yogyakarta tadi yang menyoroti perlunya memasukkan faktor sosial, pendidikan, dan budaya dalam desain program (Nugroho, 2024). Selain itu, Roadmap 2.0 diharapkan menyempurnakan mekanisme monitoring dan evaluasi sehingga kinerja jangka panjang dapat terukur. Dengan indikator-indikator yang akan ditetapkan per segmen sasaran, pemerintah dapat lebih efektif menilai dampak program literasi digital lima tahun ke depan Sebagai contoh misalnya, apakah terjadi penurunan insiden penipuan online, peningkatan transaksi e-commerce desa, atau berkurangnya penyebaran hoaks di komunitas tertentu.

Secara keseluruhan, tinjauan pelaksanaan di berbagai daerah menunjukkan bahwa model pelatihan literasi digital pemerintah memiliki manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas digital masyarakat, namun perlu disesuaikan konteks untuk optimal. Kombinasi metode (tatap muka dan daring), segmentasi peserta yang tepat, serta penekanan seimbang pada keempat pilar literasi digital menjadi kunci keberhasilan. Pembelajaran dari kelebihan dan kekurangan di tiap lokasi akan menjadi masukan berharga dalam implementasi Roadmap Literasi Digital 2.0 (2025–2029), sehingga program literasi digital di Indonesia ke depan dapat lebih berdampak luas sekaligus mendalam, membentuk masyarakat yang tidak hanya “melek digital” secara teknis, tetapi juga aman, beretika, dan berbudaya digital dalam jangka panjang.

Kontribusi

Devie Rahmawati, Giri Lumakto, Mila Viendyasari dkk sebagai arasumber telah memaparkan dan mengukur dampak kurikulum 4 Pilar (Cakap, Aman, Budaya, Etika) yang dikontekstualisasikan dalam 2 webinar yang diikuti. Penulis juga memandu sesi praktik pembuatan konten aman-beretika, simulasi deteksi hoaks atau *phishing* dan *content creation*,

Apresiasi

Kami mengapresiasi penelitian yang dilakukan oleh Program Makin Cakap Digital Kominfo yang telah berhasil mengimplementasikan kompetensi literasi digital 4 Pilar (Cakap, Aman, Budaya, dan Etika) dalam ribuan untuk puluhan juta peserta webinar di seluruh Indonesia

Daftar Pustaka

Andriani, J. "Best Practice Kegiatan Literasi di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian." *Journal of Documentation and Information Science* 5.2 (2021): 93–100. Web.

Harjono, H. S. "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8.1 (2018): 1–7. Web.

Hikmawan, M. D., and B. Nurrohman. "Galinesa (Gerakan Literasi Internet Desa) dalam Mendorong Pemanfaatan Marketplace untuk Pengembangan Usaha BUMDes Desa Cilayang Guha." *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1 (2022): 11–18. Web.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Indonesia Makin Cakap Digital: Modul Literasi Digital 2021*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021. Web.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Roadmap Literasi Digital Indonesia 2025–2029: Laporan Substantif*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023. Web.

Nugroho, D. "Digitalisasi UMKM sebagai Solusi Peningkatan Ekonomi Pascapandemi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Berkelanjutan* 8.2 (2021): 19–30. Web.

Praseptiawan, M., E. D. Nugroho, and A. Iqbal. "Pelatihan Sistem Informasi Desa untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Perangkat Desa Taman Sari." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.1 (2021): 521–528. Web.

Purba, B. M. M., et al. "Pelatihan Literasi Digital bagi Guru untuk Meningkatkan Digital Pedagogik dalam Pembelajaran di Sekolah Permata Harapan 2 Batam." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.2 (2024): 3152–3157. Web.

Purba, R., et al. "Pelatihan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Swasta Surya Pematangsiantar." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1 (2025): 738–743. Web.

Rahmadi, A. N., and N. J. L. Fitria. "Pelaksanaan Webinar 'Makin Cakap Digital' sebagai Pemberdayaan Pandu Digital Daring untuk Masyarakat Indonesia." *Journal of Social and Policy Issue* 2.2 (2022): 78–87. Web.

Setyaningsih, R., and S. N. Utama. "Pendampingan Literasi Digital untuk Pengembangan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Desa Biting." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.12 (2022): 3265–3278. Web.

Suhardi, D., et al. "Membangun Kesadaran dan Memperkuat Keterlibatan: Merangkul Potensi Pajak Bumi dan Bangunan sebagai Aset Bersama dalam Mewujudkan Visi Kemakmuran Desa Sutawinangun, Kedawung, Cirebon." *PUBLICA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.3 (2024): 96–108. Web.

Suri, I., and U. Halim. "Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Entrepreneurship Masyarakat Desa Cirumpak Kabupaten Tangerang." *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2.3 (2022): 32–41. Web.

Winarsih, T., et al. "Pelatihan Literasi Digital sebagai Pembangkit UMKM Desa Jatirejo." *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2.3 (2022): 127–133. Web.

Wibowo, Y. G. "Analisa Literasi Digital Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Makanan Islami dalam Kemasan." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia* 7.1 (2021): 127–134. Web.

JASW : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA
Vol. 04/ No.01/Oktober 2025/Hal 28-36

PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DAN PEMBUATAN POWER POINT BAGI GURU PAUD DI RW 1 DAN RW 12 KELURAHAN CAWANG

Helen Olivia[1], Achmad Budiman[2], Andina Mustika Ayu[3],
[1],[2],[3]Universitas Satya Negara Indonesia
Surel [1] helen.olivia@usni.ac.id, [2] achmad.budiman@usni.ac.id, [3] andinaayu09@usni.ac.id

Diunggah : 29 – 01 – 2024 | Diterima : 12 – 03 – 2024 | Diterbitkan: 31 – 10 – 2025

Abstract

This Community Service (PKM) activity consists of public speaking training and PowerPoint creation aimed at improving the skills of early childhood education (PAUD) teachers in speaking in public and utilizing PowerPoint as an effective learning tool. The target audience 24 PAUD teachers and school principals. The training is conducted through lectures, interactive dialogues, and practice sessions with Q&A. The lecture method is used to explain the basics of public speaking and PowerPoint creation, while the practice method gives participants the opportunity to apply these skills. The interactive dialogue and Q&A methods allow participants to address challenges they face. This activity is supported by team of Communication Science lecturers, participants' enthusiasm, and facilities provided by the local village. Challenges include participants' limited prior knowledge of public speaking and PowerPoint, as well time constraints. Participants benefit by improving their ability to draft speeches, enhance speaking techniques, and create engaging PowerPoint-based learning media.

Keyword : Communication, Public Speaking and PowerPoint creation

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berupa pelatihan public speaking dan pembuatan Power Point bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru PAUD dalam berbicara di depan umum dan memanfaatkan PowerPoint sebagai media pembelajaran yang efektif. Sasaran kegiatan ini adalah 24 orang guru PAUD dan kepala sekolah. Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, dialog interaktif, dan latihan yang diiringi sesi tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dasar-dasar public speaking dan pembuatan Power Point, sedangkan latihan memberikan kesempatan peserta untuk mempraktikkan keterampilan tersebut. Metode dialog interaktif dan tanya jawab memungkinkan peserta berkonsultasi tentang kendala yang dihadapi. Kegiatan ini didukung oleh tim dosen Ilmu Komunikasi, antusiasme peserta, dan fasilitas dari kelurahan setempat. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pengetahuan awal peserta tentang public speaking dan Power Point serta keterbatasan waktu. Manfaat yang diperoleh peserta antara lain kemampuan menyusun pidato, teknik berbicara yang baik, dan membuat media pembelajaran berbasis Power Point yang lebih menarik dan efektif.

Kata kunci: Komunikasi, *Public Speaking*, dan Pembuatan PowerPoint

Pendahuluan

Analisis Situasi

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering sekali berkomunikasi dengan lawan bicaranya terbilang lancar dalam berbicara. Tetapi pada saat diminta untuk berbicara didepan umum, rasa takut dan gugup ini sering kali muncul pada diri seseorang yang diminta berbicara. Ketakutan berbicara dihadapkan orang banyak salah satunya disebabkan oleh rasa percaya diri yang menurun, tidak menguasi "panggung", serta cara berkomunikasi yang buruk.

Komunikasi merupakan proses mengirim pesan, ide, atau gagasan antara pengirim dan penerima pesan. Bayangkan jika proses tersebut tidak berjalan dengan baik, maka dapat dipastikan akan timbul kesalahpahaman. Dunia komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, dan komunikan, semua ini akan berperan melalui saluran yang disebut media komunikasi.

Berbicara merupakan hal mendasar dari komunikasi dimana kita menyampaikan ide serta gagasan kita melalui pesan verbal yang disampaikan lewat kata-kata, namun tidak sedikit orang yang kesulitan untuk berbicara terutama berbicara di depan umum atau yang dikenal dengan istilah *Public Speaking*.

Bagi kebanyakan orang, berbicara di depan umum sangat menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki rangking yang lebih tinggi dari pada takut pada ketinggian (Hamdani, 2012: 9). Situasi ini menggambarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung bahwa berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang jika tidak dilatih maka akan menimbulkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang belum terbiasa berbicara di depan umum.

Berbicara dengan baik di depan publik merupakan salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berkomunikasi adalah modal utama untuk menjalin relasi baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan orang yang lebih muda dalam situasi apapun, demi terciptanya kolaborasi dalam hal berkomunikasi.

Disisi lain, keterampilan public speaking seseorang dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara, misalnya: pita suara, lidah, gigi, dan bibir sedangkan faktor non fisik di antaranya adalah kepribadian, karakter, temperamen, bakat, cara berfikir dan tingkat intelegensia. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan.

Namun demikian, kemampuan atau keterampilan berbicara atau public speaking tidaklah otomatis dapat diperoleh atau dimiliki oleh seseorang, walaupun ia sudah memiliki faktor penunjang utama baik internal maupun eksternal yang baik. Kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.

Setelah kebututuhan komunikasi untuk berjejaring sudah terpenuhi, kita dapat membangun *image,* mempromosikan diri, dan bahkan membangun karir bermodalkan kelihaian berkomunikasi. Bahkan public figur seperti Charles Bonar Sirait memanfaatkan kemampuan berkomunikasinya dalam public speaking untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Keberadaan public speaking dalam kegiatan komunikasi yang berperan adalah *public speaker* atau komunikator sebagai pembawa pesan dan mempunyai kemampuan

menyampaikan gagasan yang ada dipikirannya kepada audiens. Untuk mendukung kemampuan dalam berkomunikasi sebaiknya mengikuti seminar public speaking ataupun ikut pelatihan public speaking, sehingga pengetahuan dan cara berbicara bertambah mengenai cara komunikasi yang baik.

Dapat berbicara ataupun berkomunikasi di depan umum dengan baik, tentu menjadi idaman semua orang. Kata baik disini merujuk pada artian lancar dan tidak gugup. Banyak orang beranggapan bahwa kemampuan *public speaking* yang baik berasal dari bakat masing-masing individu sejak lahir, padahal sebetulnya kemampuan itu bisa berkembang karena asahan dan latihan yang terus-menerus.

Kemampuan public speaking ini lah yang membuat para Guru PAUD tersebut merasa sangat membutuhkan untuk berkomunikasi terutama dalam proses pengajaran. Ada kalanya mereka berkomunikasi satu arah tanpa memandang audiensnya yang merupakan anak-anak PAUD. Inilah salah satu persoalan yang dihadapi oleh guru PAUD di lingkungan Kelurahan Cawang.

Kelurahan Cawang sendiri terdiri dari 12 RW, dengan deskripsi satu PAUD per RW dengan rata-rata pengajar sebanyak 3 orang per kelas. Jadi ada sekitar 36 orang guru PAUD yang mengajar. Yang menjadi alasan kami memberikan pelatihan Public Speaking ini adalah karena faktor pendidikan mereka yang tamatan SMA serta kegiatan sehari-hari mereka sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 1.
Nama PAUD di Kelurahan Cawang

Nama RW	Nama PAUD
RW 01	Anyelir II
RW 02	Anyelir I
RW 03	Tulip
RW 04	Melati
RW 05	Nuri
RW 06	Dahlia
RW 07	Mawar
RW 08	Nusa Indah
RW 09	Anggrek
RW 10	Matahari
RW 11	Kencana
RW 12	Kenanga

(Sumber : Kelurahan Cawang)

Hadirnya kegiatan ini jelas membantu mereka di dalam memberikan pemahaman mengenai proses belajar yang lebih sabar didalam mendidik anak-anak dan lebih atraktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan Mitra

Ternyata bagi kebanyakan orang berbicara di depan umum masih menjadi momok menakutkan. Padahal kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking menjadi modal utama agar komunikasi berjalan lancar. Hal inilah yang

dirasakan guru PAUD di wilayah Kelurahan Cawang, yang ingin berbagai pengalaman mengajar lebih atraktif dan menyenangkan bagi siswa PAUD yang rata-rata berumur 5-6 tahun. Dengan rata-rata siswa perkelas sebanyak 20 orang.

Selain persoalan berbicara di depan umum, persoalan yang terjadi adalah lemahnya pemahaman guru di dalam memberikan kreasi membuat *power point* agar pembelajaran jadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Karena pembelajaran selama ini terlalu "monoton" dengan intraksi guru dan murid. Hal ini menjadi keinginan guru-guru PAUD untuk dapat belajar menggunakan power point saat mengajar di kelas ataupun saat memaparkan laporan kegiatan mereka di Kelurahan.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

1. Memiliki *outline* yang jelas dalam mengajar, step by step dan agendanya jelas
2. Buat takaran waktu untuk setiap sub bab yang akan diajarkan, termasuk sesi lecturing dan interaksinya
3. Sisipkan cerita – cerita kekinian untuk membuat peserta didik tertarik dengan materi yang kita ajarkan. Cocok diselipkan di awal kelas untuk menarik minat.
4. Sesekali pembalajaran menggunakan power point agar pembalajaran tidak membosankan dengan cara membuat *Slide* yang dibuat elegan dan menarik
5. Siapkan *script* tentang apa yang mau kita bicarakan kalau ada waktu luang. Jika tidak, saya berasumsi Anda bisa impromptu karena sudah menguasai materi yang ada.
6. Pilih pakaian terbaik saat mengajar dan jika guru memiliki seragam standar maka pastikan seragam dalam kondisi terbaik
7. Siapkan pointer dan pastikan memiliki baterai cadangan (jika menggunakan *laptop*)
8. Biasakan berbicara dengan menjaga kontak mata ke peserta didik dan hindari berbicara kepada papan tulis (kan yang kita ajar manusia, bukan papan tulis)
9. Sisipkan humor yang asyik apabila memungkinkan.
10. Kreatif dalam menyampaikan materi, tidak mentok di lecturing
11. Sesekali pembalajaran diluar kelas, agar siswa tidak mendapatkan kebosanan.

Target Luaran

1) Peserta memahami teknik public speaking di depan kelas yang dapat diterapkan di depan kelas saat mengajar.
2) Memahami dan menyusun materi sederhana yang disampaikan ke peserta didik
3) Membangun kepercayaan diri dan kesabaran mengajar dari peserta khususnya Guru
4) Peserta mampu memberikan pemaparan pengajaran yang baik di depan kelas.
5) Peserta mampu memberikan banyak pengetahuan kepada siswa di kelas denga mendorong Guru PAUD punya waktu untuk membaca.
6) Peserta mampu membuat power point untuk pembelajaran di kelas ataupun presentasi di depan tempat umum.
7) Guru PAUD ini dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa dan lingkungan di sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Hari ke-1

Adapun metode kegiatan pengabdian masyarakat pada Guru PAUD melalui 4 (empat) tahapan yaitu;

1. Tahap pertama, Melakukan survei ke PAUD di Cawang dengan mendengarkan problem yang mereka inginkan.
2. Tahap kedua, tim dengan melakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta tentang public speaking secara menyeluruh dengan cara wawancara.
3. Tahap ketiga, penyampaian materi pelatihan di ruang aula Kelurahan Cawang.
4. Tahap keempat, tim melakukan post test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Dengan demikian metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah:

1) Menyampaikan materi yang telah dipersiapkan dengan metode ceramah dan peserta mendengarkan serta menyimak materi yang disampaikan
2) Setelah penyampaian materi, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan atau diskusi interaktif, yaitu peserta dipersilahkan untuk melakukan dialog interaksi dengan tim ataupun dengan peserta lainnya. Dialog dengan tim penyaji dilakukan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang disampaikan. Sedangkan dialog interaktif dengan peserta lainnya dilakukan dengan tujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang tema yang dibahas.
3) Setelah sesi dialog, dan tanya jawab interaksi, Tim melakukan post test untuk mengevaluai kegiatan pelatihan yang dilakukan. Rancangan Evaluasi Tahapan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya:
    - Evaluasi pertama. Langkah ini dilakukan dengan melakukan pre test pada peserta palatihan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap tema pelatihan yaitu tentang Pelatihan Public Speaking.
    - Evaluasi kedua. Evaluasi ini berkaitan dengan proses selama kegiatan berlangsung baik saat materi disampaikan hingga sesi tanya jawab dan dialog interaktif.
    - Evaluasi ketiga. Evaluasi ini berkaitan dengan memberikan post test untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya memiliki kemampuan soft skill dalam hal public speaking.

Kriteria penilaian yang digunakan yaitu apabila terdapat peningkatan skor jawaban yang diberikan peserta. Dengan demikian tim akan mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan Hari ke-2

1. Peserta per RW diminta untuk membawa laptop untuk diajarkan membuat *power point*. Sehingga mereka bisa langsung praktek membuat *power point* untuk materi ajar

2. Berdiskusi dengan peserta, hasil membuat *power point* yang mereka buat dan diujikan 5 menit sambil menjelaskan materi.
3. Evalusi kegiatan selama 2 (dua) hari di aula Kelurahan Cawang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan survey ke PAUD dan melakukan wawancara dengan beberapa guru-guru dan berbincang mengenai manfaat public speaking serta menanyakan tentang metode yang digunakan untuk proses pembelajaran ke anak-anak selama ini dikelas.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga diadakan pre-test kepada guru-guru PAUD. Adapun hasil tersebut kami tuangkan dengan lembar pre-test yang kami sebarkan secara keseluruhan dilokasi kelurahan cawang, yaitu :

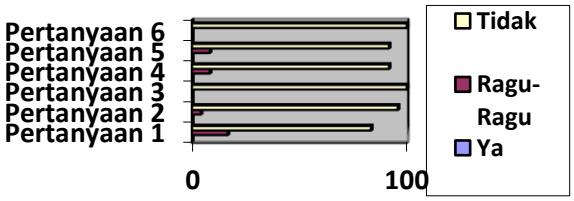

Gambar 1 : Hasil Kuesioner Pre-Test

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru-guru PAUD tersebut tidak banyak mengetahui tentang public speaking dan pembuatan power point sebagai media pembelajaran bagi anak-anak PAUD. Ini terlihat dari hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan sebesar 95.83% yang menyatakan tidak tahu tentang public speaking dan 91.7% yang menyatakan tidak tahu tentang power point. Sehingga dari hasil tersebut menyatakan bahwa guru-guru PAUD ini memang sangat membutuhkan pelatihan public speaking dan pembuatan power point.

Kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dan praktek public speaking dan pembuatan power point berjalan dengan baik dan lancer. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek untuk membuat media pengajaran, mulai dari pemilihan materi pidato, penampilan pada saat pidato, penyusunan materi di power point, pemilihan huruf dan animasi serta tampilan di power point. Kegiatan ini dilaksanakan dua hari yaitu pada Hari Kamis-Jumat, Tanggal 13-14 Desember 2018 dari pukul 13.00-17.00 WIB. Peserta pelatihan berjumlah 24 orang dari 36 orang jumlah keseluruhan Guru-Guru PAUD dan Kepala Sekolah dari PAUD di Kelurahan Cawang.

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	PEMATERI
1	13.00 – 13.10	Pembukaan	
2	13.10 – 15.30	**Materi I :** Kenapa manusia butuh berkomunikasi?	Helen & Budi

		Bagaimana konsep dasar komunikasi? Apa itu Public Speaking? Bagaimana menjadi pembicara yang baik?	
3	15.30 – 17.00	**Materi II** Menjelaskan apa kegunaan power point di dalama belajar mengajar. Bagaimana cara membuat power point	Ayu
3	17.00 – 17.10	Diskusi dan Praktek	
4.	17.10 – 17.15	Foto Bersama	

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh 3 (tiga) orang tim dengan pembahasan materi yang disampaikan adalah :

1. Pengantar tentang public speaking
2. Bagaimana menjadi seorang public speaker yang baik
3. Manfaat power point bagi proses pembelajaran guru
4. Langkah-langkah membuat power point yang baik dan benar
5. Praktek Public Speaking dan Pembuatan Power Point
6. Evaluasi hasil praktek public speaking dan pembuatan power point

Kegiatan hari pertama diawali dengan ceramah dan kemudian dilanjutkan sesi Tanya jawab dan dialog interaktif. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi Tanya jawab. Secara Garis Besar inti dari pertanyaan para peserta adalah :

1. Syarat-syarat penyusunan naskah pidato
2. Cara menghilangkan grogi didepan forum
3. Cara mengatasi ketika ditemukan pertanyaan diluar dari topic pembicaraan
4. Langkah-langkah pembuatan naskah pidato dan pembuatan power point dalam rangka memberikan materi
5. Latihan yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana guru-guru tersebut menguasai materi pidato, menguasai khalayak dan kesiapan tampil di depan dan pembuatan power point.

Dari kegiatan latihan ini tampak bahwa guru memang belum menguasai cara berpidato di depan forum dan tidak mengetahui media pembelajaran menggunakan Power Point.

Setelah acara pelatihan selesai maka dilakukan kembali post-test yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham peserta pelatihan tentang materi dan pengetahuan tentang public speaking dan pembuatan power point. Adapun hasil kuesioner tersebut sebagai berikut :

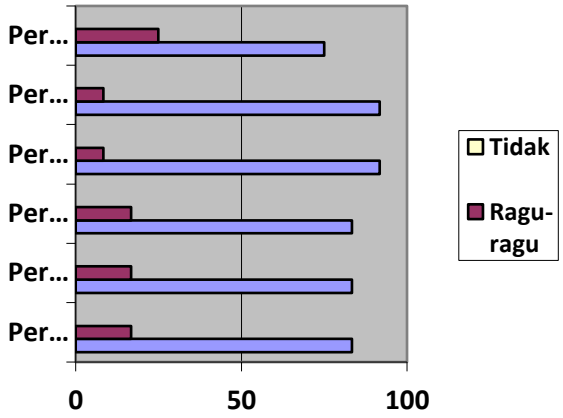

Gambar 2 : Hasil Kuesioner Post-Test

Gambar 2 menunjukkan bahwa pelatihan tersebut membawa dampak baik pagi keahlian yang dimiliki oleh guru-guru PAUD khususnya berani tampil kedepan dan memberikan pidato, kemudian berani berbicara didepan banyak orang dan berani menanggapi apabila ada pertanyaan yang disampaikan oleh audience lainnya. Kemudian untuk pembuatan power pointnya, guru-guru PAUD tersebut walaupun belum sepenuhnya memahami akan tetapi media power point cukup diketahui dan diharapkan bisa digunakan untuk media pembelajaran bagi-bagi anak PAUD sehingga ada rasa ketertarikan tersendiri untuk anak PAUDnya sendiri.

Pembahasan Hasil Pelaksanaan kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut :

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Tercapainya tujuan pelatihan
3. Tercapainya materi pelatihan yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kegiatan ini diikuti oleh 24 orang peserta, dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 66.67%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan belum tercapai sempurna karena peserta yang lain tidak bisa hadir.

Ketercapaian tujuan dilihat juga dari hasil latihan para peserta yaitu kualitas public speaking dan pembuatan power point yang telah dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Tercapainya target materi pada pelatihan Public Speaking dan Pembuatan Power Point ini cukup baik, karena materi telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Materi pendampingan yang telah disampaikan adalah :

a. Memahami pengertian public speaking
b. Cara berbicara didepan masyarakat dan terutama ke anak-anak PAUD
c. Cara membuat Power point, Pengaturan untuk layout, font dan background dalam penyusunan power point serta backsound.

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi yang masih kurang dikarenakan kemampuan peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena materi

ini sangat asing bagi mereka. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Adapun hasil evaluasi yang dilakukan menjelaskan bahwa pemateri dalam menyampaikan materi dikatakan sangat baik dalam hal materi presentasi dan cara penyampaian dikatakan baik. Kemudian keberhasilan ini selain diukur dari komponen diatas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan.

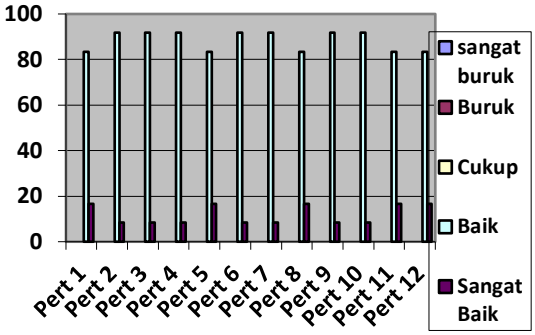

Gambar 3 : Kuesioner Evaluasi Pemateri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian ini diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta pengabdian menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pengabdian dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

Saran

Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan.
2. Pesertanya dilibatkan lebih banyak, bukan hanya guru-guru saja tapi juga dari karyawan kelurahan cawang juga
3. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selaku diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosa Rekatama Media, 2007.

Bonar, Charles Sirait. *Public Speaking and Bisnis*. PT Elex Media Komputindo, 2015.

Hamdani, Kaisar. *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*. Araska, 2012.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, 2005.

JASW : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA
Vol. 04/ No.01/Oktober 2025/Hal 37-45

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DIASPORA MELALUI PELATIHAN PODCAST: STUDI KASUS KOMUNITAS "IBU PROFESIONAL REGIONAL ASIA"

Monika Sri Yuliarti[1]
[1]Universitas Sebelas Maret
Surel [1]monika.yuliarti@staff.uns.ac.id

Diunggah : 12 – 09 – 2025 | Diterima : 15 – 10 – 2025 | Diterbitkan: 31 – 10 – 2025

Abstract

This article explores a podcast training initiative as a form of empowerment for diaspora women within the "Ibu Profesional Regional Asia" (IP Asia) community. This community comprises Indonesian women living across various Asian countries, with diverse backgrounds as wives, mothers, and professionals. A situational analysis reveals that diaspora women often face challenges such as social isolation, limited access to non-formal education, and gender stereotypes that hinder their participation in digital technology. In response to these issues, a community engagement program was conducted, offering basic podcast training with a specific focus on the introduction and practical use of Audacity software. The training was held online and attended by active members of IP Asia, particularly from the "Rumah Bermain Public Speaking & Broadcasting". The results indicate that participants not only acquired fundamental technical skills in podcasting but also experienced increased confidence in self-expression and creative engagement in digital public spaces. This initiative contributed to expanding creative participation opportunities for diaspora women and supported community capacity building through voice-based media. The program highlights the importance of community-based and needs-driven approaches in empowering women in the digital era.

Keyword : Community Empowerment, Digital Empowerment, Diaspora Women, Podcast Training

Abstrak

Artikel ini mengulas pelatihan podcast sebagai bentuk pemberdayaan perempuan diaspora dalam konteks komunitas "Ibu Profesional Regional Asia" (IP Asia). Komunitas ini terdiri dari perempuan Indonesia yang tinggal di berbagai negara Asia dan memiliki latar belakang sebagai istri, ibu, maupun pekerja profesional. Analisis situasi menunjukkan bahwa perempuan diaspora kerap menghadapi tantangan isolasi sosial, keterbatasan akses pelatihan nonformal, serta stereotip gender yang menghambat partisipasi dalam teknologi digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, dilakukanlah pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan pelatihan podcast dasar yang secara spesifik fokus pada pengenalan dan praktik penggunaan perangkat lunak Audacity. Pelatihan ini dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh anggota aktif

komunitas IP Asia, khususnya "Rumah Bermain *Public Speaking & Broadcasting*". Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis dasar podcasting, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berekspresi dan berkarya di ruang publik digital. Pelatihan ini berkontribusi dalam membuka ruang partisipasi kreatif bagi perempuan diaspora serta mendukung penguatan kapasitas komunitas melalui media suara. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan berbasis kebutuhan dalam upaya pemberdayaan perempuan di era digital.

Kata kunci: Pemberdayaan Komunitas, Pemberdayaan Digital, Perempuan Diaspora, Training Podcast

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan mobilitas transnasional, istilah diaspora tidak lagi terbatas pada kelompok yang berpindah karena konflik atau kolonisasi, tetapi mencakup individu atau komunitas yang secara sukarela tinggal di luar tanah asal mereka, sembari tetap menjaga hubungan simbolik, emosional, maupun sosial dengan negara asalnya. Cohen merumuskan sembilan "strands" atau ciri khas dari komunitas diaspora, yang salah satunya mencakup keterikatan budaya, bahasa, sejarah kolektif, serta rasa solidaritas terhadap sesama anggota komunitas yang tersebar di berbagai wilayah dunia (Cohen, 2023). Dengan mengadopsi perspektif ini, komunitas "Ibu Profesional Regional Asia" (IP Asia) dapat diposisikan sebagai bagian dari diaspora perempuan Indonesia, yang meskipun secara geografis tersebar di berbagai negara Asia, tetap mempertahankan identitas, nilai, serta relasi emosional dan sosial dengan tanah air.

IP Asia merupakan bagian dari komunitas "Ibu Profesional" yang merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan perempuan di Indonesia. Komunitas ini didirikan oleh Septi Peni Wulandani pada tahun 2011 di Salatiga, Indonesia. Komunitas ini beranggotakan perempuan yang berkiprah baik di ranah domestik maupun publik, dengan tujuan untuk menciptakan ruang belajar bersama, bertumbuh bersama, serta saling menguatkan dalam proses mendidik anak, mengelola diri, dan menjalani peran-peran kompleks sebagai perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas "Ibu Profesional" telah berkembang pesat dan kini hadir di lebih dari 57 wilayah di Indonesia serta tersebar di lebih dari 10 negara, sehingga membentuk regional-regional baik di dalam maupun di luar Indonesia, termasuk di kawasan Asia melalui "Ibu Profesional Regional Asia" (IP Asia) (Ibu Profesional, n.d.).

Para anggota IP Asia umumnya merupakan perempuan Indonesia yang menetap di luar negeri karena mengikuti pasangan, karena pekerjaan, ataupun menempuh pendidikan. Dalam dinamika kehidupan di negara asing, mereka menghadapi beragam tantangan, mulai dari isolasi sosial, beban ganda domestik, hingga keterbatasan akses pada ruang ekspresi diri dan pengembangan kapasitas personal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara potensi individu yang dimiliki dan kesempatan aktual

untuk menyalurkannya. Salah satu stereotip yang masih cukup kuat dalam masyarakat adalah bahwa perempuan yang tinggal di luar negeri sekadar "ikut suami", sehingga kontribusi dan potensi mereka kerap diabaikan, baik oleh lingkungan sekitar maupun oleh dirinya sendiri.

Perempuan diaspora Indonesia yang tinggal di luar negeri, baik sebagai pendamping suami, bagian dari keluarga campuran, maupun sebagai pekerja migran profesional, menghadapi berbagai tantangan struktural dan emosional dalam kehidupan sehari-harinya. Studi tentang istri diaspora di Taiwan dan Singapura menyoroti persoalan isolasi sosial, keterbatasan jaringan dukungan, dan ketergantungan pada pasangan dalam menghadapi dinamika budaya dan hukum yang asing (Gusman et al., 2024; Loh et al., 2025). Penelitian Indriani & Mulyana menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dalam keluarga campuran juga kerap mengalami tekanan identitas kultural dan harus menegosiasikan peran domestik serta eksistensi diri di ruang privat dan public (Indriani & Mulyana, 2021). Sementara itu, terdapat juga studi yang menyoroti bagaimana bahkan perempuan profesional yang bermigrasi ke negara seperti Australia tetap bergulat dengan beban emosi dan pengasuhan lintas negara, yang kerap tidak diakui sebagai bentuk kerja maupun kontribusi social (Gayatri & Irawaty, 2021). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa perempuan diaspora, meski tidak selalu masuk dalam kategori migran ekonomi, tetap menghadapi tantangan ganda, baik dalam bentuk pekerjaan emosional di ranah domestik, maupun dalam pencarian ruang untuk aktualisasi dan keberdayaan personal.

Di sisi lain, meskipun era digital telah membuka peluang luas bagi perempuan diaspora untuk berkarya melalui berbagai media, termasuk media digital, stereotip yang menyatakan bahwa perempuan kurang “bersahabat” dengan teknologi masih sangat mendominasi. Budaya digital dan narasi media kerap menampilkan teknologi sebagai ranah laki-laki, yang mengakibatkan ketimpangan persepsi kemampuan teknis antara perempuan dan laki-laki, dan ketimpangan kesempatan bagi perempuan untuk menekuni bidang ini (Dannisworo, 2024; Swift et al., 2015). Di luar dari stereotip tentang ketimpangan penguasaan teknologi antara laki-laki dan perempuan, di Indonesia pengguna internet berdasarkan gender tercatat tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa diketahui dari hasil survey pengguna internet di Indonesia tahun 2025 yang dipublikasikan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan pengguna laki-laki sebanyak 50.47% dan perempuan 49.53% (APJII, 2025).

Lebih lanjut, sejumlah studi juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan teknologi dan penyelesaian tugas teknis yang setara dengan laki-laki, namun secara konsisten melaporkan keyakinan diri yang lebih rendah ketika diminta mengevaluasi kemampuan mereka sendiri (Liberatore & Wagner, 2020; Whitcomb et al., 2020). Selain itu, stereotip gender juga telah terbukti menghambat rasa percaya diri perempuan, fenomena yang disebut *stereotype threat*, dan mendorong munculnya perasaan tidak layak (*self-doubt*), yang selanjutnya dapat

menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan kreatif berbasis teknologi atau STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) (Cadaret et al., 2017; Sebastián-Tirado et al., 2023).

Berdasarkan situasi tersebut, pelatihan podcast menjadi bentuk intervensi strategis yang mampu menjawab tantangan sekaligus membuka ruang baru bagi pemberdayaan perempuan diaspora. Melalui pelatihan ini, komunitas IP Asia, khususnya melalui "Rumah Bermain *Public Speaking & Broadcasting*" berupaya menjembatani kesenjangan literasi digital, sekaligus memperkuat kapasitas teknis, rasa percaya diri, dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, perempuan diaspora dapat tampil sebagai subjek aktif dalam produksi pengetahuan dan narasi publik yang merepresentasikan pengalaman mereka sendiri. Sementara itu, podcast dipilih sebagai medium karena sifatnya yang fleksibel, mudah diakses, serta mampu menjadi ruang ekspresi diri sekaligus media berbagi pengetahuan secara inklusif dan partisipatif (Minooka, 2024).

Tujuan dan Sasaran

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menjawab kesenjangan keterampilan teknologi serta rendahnya kepercayaan diri perempuan diaspora dalam memanfaatkan ruang digital untuk berkarya. Dengan memperkuat kapasitas teknis dan kreatif mereka dalam memproduksi podcast, program ini bertujuan untuk membekali para peserta tidak hanya dengan keterampilan praktis, tetapi juga dengan rasa percaya diri serta semangat kolaborasi dalam komunitas.

Lebih lanjut, sasaran kegiatan ini adalah "Rumah Bermain *Public Speaking & Broadcasting*" (Rumin PSB), salah satu unit belajar di bawah naungan IP Asia. Di dalam struktur IP Asia, Rumin PSB menjadi wadah belajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, khususnya *public speaking* dan *broadcasting*, sebagai salah satu bentuk ekspresi diri dan kontribusi sosial perempuan diaspora (Ibu Profesional, n.d.).

Metode Pelaksanaan

Secara spesifik, kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Pelatihan Podcast yang diselenggarakan oleh Rumin PSB IP Asia dengan fokus pada keterampilan audio. Sesi kedua yang berjudul "Pelatihan Podcast: *From Raw to Refined* – Memoles Audio Podcastmu" diselenggarakan pada hari Selasa, 13 Mei 2025. Sebelumnya, sesi pertama telah dilaksanakan pada 10 Februari 2025 dengan judul "Pelatihan Podcast: Menghidupkan Kata – Teknik Menulis Naskah untuk Podcaster."

Rangkaian pelatihan selanjutnya akan terus dikembangkan dengan fokus pada aspek-aspek lain yang dibutuhkan untuk memproduksi podcast secara menyeluruh. Setiap sesi dilaksanakan secara daring melalui *platform* Zoom dan WhatsApp *Group*, agar dapat menjangkau peserta dari berbagai negara tempat komunitas ini berada.

Secara spesifik, target kegiatan ini mencakup: (1) Peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik dasar dan lanjutan dalam mengedit audio untuk produksi podcast, (2)

Meningkatnya keterampilan teknis peserta dalam menggunakan perangkat lunak pengeditan audio, (3) Terciptanya produk podcast dari masing-masing peserta dengan tema dan gaya naratif yang mencerminkan pengalaman dan identitas personal mereka. Melalui pelatihan ini, diharapkan komunitas perempuan diaspora tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai produsen narasi yang mampu merepresentasikan pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi mereka secara otentik dan setara. Solusi ini dirancang untuk menjawab kesenjangan keterampilan teknologi dan rendahnya kepercayaan diri perempuan diaspora dalam memanfaatkan ruang digital untuk berkarya. Dengan memperkuat kapasitas teknis dan kreatif mereka dalam memproduksi podcast, program ini bertujuan untuk membekali para peserta tidak hanya dengan keterampilan praktis, tetapi juga dengan rasa percaya diri serta semangat kolaborasi dalam komunitas.

Secara umum, pelatihan podcast dengan tema editing audio ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut serta evaluasi kegiatan. Bagian selanjutnya akan memaparkan secara rinci ketiga tahapan tersebut.

1. Persiapan: Penyusunan Materi dan Distribusi Melalui WhatsApp *Group*

   Tahapan persiapan dimulai sejak sebelum hari pelatihan dan merupakan fase krusial dalam memastikan kelancaran kegiatan. Penyusunan materi pelatihan menjadi prioritas utama agar dalam waktu yang terbatas, pemahaman mengenai teknik dasar editing audio dapat tersampaikan dengan efektif kepada para peserta, yang merupakan anggota aktif “Rumin PSB IP Asia”.

   Salah satu aspek penting dalam proses penyusunan materi adalah pemilihan aplikasi editing audio yang akan digunakan sebagai contoh praktik. Beberapa kriteria menjadi pertimbangan utama, antara lain aplikasi tersebut harus: (a) gratis dan bebas akses tanpa biaya langganan, (b) memiliki fitur dasar yang memadai untuk keperluan editing audio, serta (c) mudah digunakan (*user friendly*), khususnya bagi peserta pemula. Berdasarkan pertimbangan tersebut, aplikasi yang dipilih adalah “Audacity”, sebuah perangkat lunak *open-source* yang telah banyak digunakan secara luas untuk kebutuhan editing audio dasar hingga menengah.

   Selain aspek teknis, materi pelatihan juga mencakup wawasan tentang pentingnya pemahaman hak cipta dalam produksi podcast. Hal ini sangat relevan karena dalam praktiknya, banyak pembuat konten audio yang tanpa sadar menggunakan lagu atau efek suara berhak cipta sebagai latar musik. Oleh karena itu, pelatihan ini secara khusus menekankan pentingnya menghindari pelanggaran hak cipta serta memberikan informasi alternatif berupa daftar situs penyedia audio bebas royalti yang dapat diunduh dan digunakan secara legal. Peserta juga diingatkan untuk memperhatikan secara cermat *terms and conditions* yang tercantum di situs-situs tersebut, agar tidak terjadi pelanggaran lisensi yang tidak disadari. Selain melatih secara teknis edit audio, pelatihan ini juga memberikan informasi tentang teknis

mengunggah produk hasil jadi karya audio podcast ke platform digital, yaitu *Spotify for Creator*.

Setelah materi selesai disusun, file materi dibagikan kepada para peserta melalui WhatsApp *Group* Rumin PSB IP Asia satu hari sebelum pelatihan berlangsung. Tujuan dari distribusi awal ini adalah agar peserta memiliki kesempatan membaca dan memahami materi secara mandiri terlebih dahulu. Dengan demikian, saat sesi pelatihan berlangsung, mereka dapat lebih fokus, aktif bertanya, dan memanfaatkan waktu interaktif untuk mengklarifikasi bagian-bagian yang belum dipahami.

2. Pelaksanaan: Sesi pelatihan melalui zoom

   Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Mei 2025, menggunakan platform Zoom. Media daring ini dipilih mengingat lokasi narasumber dan peserta yang tersebar secara geografis, dengan narasumber berada di Korea Selatan dan peserta berasal dari Korea Selatan, Malaysia, Singapura, serta Dubai. Kegiatan dimulai tepat pukul 13.00 WIB dan berlangsung selama dua jam hingga pukul 15.00 WIB.

   Pelatihan dibuka dengan sesi interaktif, di mana narasumber mengajukan pertanyaan kepada peserta mengenai harapan mereka terhadap pelatihan. Pendekatan ini penting untuk memahami kebutuhan dan ekspektasi peserta, sehingga materi dapat disesuaikan secara fleksibel dan responsif. Selain itu, sesi ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk menyampaikan batasan-batasan materi yang mungkin tidak dapat diakomodasi dalam pelatihan.

   Selanjutnya, sesi inti berupa pemberian materi disampaikan dengan suasana yang serius namun santai. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta dapat dengan leluasa mengajukan pertanyaan atau menginterupsi saat terdapat kebingungan. Interaksi dua arah ini membuat sesi lebih hidup dan meminimalkan kejenuhan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

   Sebagai pelatihan yang berfokus pada keterampilan teknis dan kreativitas, sesi materi diwarnai dengan banyak pertanyaan yang bersifat konseptual. Hal ini wajar karena saat itu peserta belum melakukan praktik editing audio secara langsung. Meski demikian, diskusi ini sangat penting untuk mengatasi keraguan serta memberikan pemahaman awal yang akan mendukung pelaksanaan praktik pada kesempatan berikutnya.

   Dari dinamika pelatihan, terlihat bahwa tingkat antusiasme peserta bervariasi. Beberapa peserta yang telah familiar dengan podcast atau aktif sebagai *content creator* di media sosial menunjukkan minat yang tinggi meskipun belum secara khusus mendalami teknik produksi podcast. Di sisi lain, terdapat peserta yang antusiasme-nya lebih rendah, kemungkinan karena ketertarikan mereka lebih terbatas pada peran sebagai narasumber atau pengisi suara dalam podcast tanpa ingin terlibat dalam aspek teknis produksi secara menyeluruh.

3. *Follow Up* dan Evaluasi: Mengoptimalkan Whatsapp *Group*

Setelah sesi pelatihan dan diskusi selesai, peserta diberikan dua tugas mandiri yang harus diselesaikan dalam jangka waktu masing-masing satu minggu. Tugas pertama adalah melakukan editing terhadap rekaman suara (*voice over*) berdasarkan teknik yang telah dipelajari selama sesi pelatihan. Tugas kedua adalah membuat produk audio berupa podcast lengkap, yang mencakup elemen-elemen utama dalam sebuah podcast, yaitu *intro* (*bumper in*), isi podcast, dan *outro* (*bumper out*), dengan durasi minimal dua menit.

Para peserta diminta untuk mengirimkan hasil tugas tersebut ke dalam WhatsApp *Group* Rumin PSB IP Asia agar bisa diberikan umpan balik oleh narasumber maupun sesama peserta. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil kerja peserta, tetapi juga menjadi ruang belajar kolaboratif melalui pertukaran masukan, saran, dan apresiasi.

Sesaat setelah sesi pelatihan selesai, narasumber juga membagikan tautan ke akun podcast pribadinya di WhatsApp *Group*. Langkah ini dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai contoh produk podcast yang sesuai dengan materi yang disampaikan dalam pelatihan. Melalui contoh ini, peserta juga dapat melihat bagaimana pengelolaan podcast yang baik, termasuk dalam hal penggunaan musik latar yang bebas hak cipta agar terhindar dari pelanggaran hak kekayaan intelektual.

Dalam tahap tindak lanjut dan evaluasi ini, tidak semua peserta berhasil mengirimkan tugas yang diberikan. Sebagian besar menyampaikan kendala dalam pengelolaan waktu serta masih adanya kebingungan dalam menerapkan teknik editing audio. Meski demikian, mayoritas peserta berhasil menyelesaikan tugas dan mendapatkan umpan balik yang membangun.

Salah satu tantangan dalam tahapan ini adalah sulitnya menyamakan waktu untuk berdiskusi secara langsung, sehingga proses umpan balik berlangsung secara asinkron dan tidak serta-merta berkembang menjadi diskusi mendalam. Namun, dengan memanfaatkan WhatsApp *Group* secara optimal, proses evaluasi tetap dapat berjalan efektif. Antusiasme peserta terlihat dari beragamnya hasil karya yang diunggah—baik dari sisi tema, nada, maupun gaya penyampaian—yang menunjukkan kekayaan ekspresi serta ketertarikan peserta pada berbagai isu. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa perempuan diaspora Indonesia memiliki potensi besar untuk menyuarakan perspektif mereka melalui media digital.

Beberapa peserta bahkan melangkah lebih jauh dengan membagikan tautan ke akun podcast pribadi mereka di grup. Antusiasme ini menjadi penanda positif bahwa pengetahuan yang dibagikan dalam pelatihan benar-benar dipraktikkan dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan podcast dengan fokus pada editing audio ini berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai produksi podcast, khususnya dalam aspek teknis penyuntingan audio. Capaian ini dapat dilihat dari hasil karya peserta

berupa produk audio, baik dalam bentuk hasil edit suara (*voice over*) maupun podcast lengkap yang terdiri dari bagian *intro*, isi, dan *outro*.

Karena pelatihan ini merupakan bagian dari rangkaian program pelatihan podcast yang lebih luas, karya-karya yang dihasilkan oleh peserta masih bersifat individu dan eksploratif, dengan tema yang disesuaikan dengan minat masing-masing. Belum ada kewajiban untuk menghasilkan podcast secara reguler atau mengelola akun podcast secara berkelanjutan di platform digital, karena target tersebut menjadi bagian dari tahap lanjutan dalam keseluruhan rangkaian pelatihan yang masih berjalan.

Meskipun demikian, hasil penugasan yang telah dikumpulkan menunjukkan keragaman ide dan potensi kreativitas yang menjanjikan. Para peserta mengeksplorasi berbagai topik seperti traveling, inspirasi hidup, dan parenting, yang mencerminkan latar belakang dan ketertarikan personal mereka. Dengan dukungan lanjutan, karya-karya ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi konten yang lebih konsisten dan berdampak lebih luas bagi komunitas dan khalayak digital.

Kesimpulan

Pelatihan podcast yang dilakukan bersama komunitas IP Asia menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis kebutuhan yang relevan dengan situasi perempuan diaspora. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, kegiatan ini berhasil membekali peserta dengan pengetahuan teknis dasar serta membuka ruang ekspresi melalui media suara. Di tengah keterbatasan akses pelatihan nonformal dan dominasi stereotip gender dalam dunia teknologi, pelatihan ini menjadi langkah awal dalam mendorong keberdayaan perempuan diaspora untuk lebih aktif di ruang digital. Selain memberikan manfaat praktis, kegiatan ini juga memperkuat ikatan solidaritas komunitas dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam berbicara di ruang publik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi penguatan kapasitas komunitas secara kolektif dan berkelanjutan. Ke depan, keberlanjutan pelatihan ini diharapkan dapat mendukung lahirnya karya-karya audio yang merepresentasikan suara dan pengalaman perempuan Indonesia di luar negeri.

Daftar Pustaka

APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet 2025*. APJII: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Cadaret, M. C., Hartung, P. J., Subich, L. M., & Weigold, I. K. (2017). Stereotype threat as a barrier to women entering engineering careers. *Journal of Vocational Behavior*, *99*, 40–51. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.12.002

Cohen, R. (2023). Global Diasporas: An Introduction: 25TH ANNIVERSARY EDITION. In *Global Diasporas: An Introduction* (Third). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003256526

Dannisworo, C. A. (2024). *Kenaikan partisipasi perempuan di bidang STEM lambat: terhambat sejak hulu hingga hilir*. The Conversation. https://theconversation.com/kenaikan-partisipasi-perempuan-di-bidang-stem-

lambat-terhambat-sejak-hulu-hingga-hilir-225432

Gayatri, M., & Irawaty, D. K. (2021). Family Resilience during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Family Journal*, *July*(1), 1–7. https://doi.org/10.1177/10664807211023875

Gusman, Y., Faisol, W., & Hapsari, S. A. (2024). Transnational Marriage and Integration: Challenges and Adaptation Strategies of Indonesian Muslim Foreign Bride in Taiwan. *Dauliyah: Journal of Islamic and International Affairs*, *9*(1), 1–21. https://doi.org/10.21111/dauliyah.v9i1.11141

Ibu Profesional. (n.d.). *Tentang Kami (About Us)*. Https://Www.Ibuprofesional.Com/. Retrieved January 27, 2022, from https://www.ibuprofesional.com/tentang-kami

Indriani, S. S., & Mulyana, D. (2021). Communication Patterns of Indonesian Diaspora Women in Their Mixed Culture Families. *Journal of International Migration and Integration*, *22*(4), 1431–1448. https://doi.org/10.1007/s12134-021-00812-6

Liberatore, M. J., & Wagner, W. (2020). *Women equal men in computing skill, but are less confident*. The Conversation. https://theconversation.com/women-equal-men-in-computing-skill-but-are-less-confident-144170

Loh, B., Yeoh, B. S. A., Lam, T., & Yeung, W. J. J. (2025). Lower Income Marriage Migrants and Domains of Integration in Singapore. *Asia Pacific Viewpoint*, *66*, 85–94. https://doi.org/10.1111/apv.12439

Minooka, L. (2024). The Rise of Podcasting : Evolution , Impact , and Future Directions Abstract. *Global Media Journal*, *22*(72), 1–3. https://doi.org/10.36648/1550-7521.22.72.473

Sebastián-Tirado, A., Félix-Esbrí, S., Forn, C., & Sanchis-Segura, C. (2023). Are gender-science stereotypes barriers for women in science, technology, engineering, and mathematics? Exploring when, how, and to whom in an experimentally-controlled setting. *Frontiers in Psychology*, *14*(August), 1–23. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1219012

Swift, S., Stillwell, E. E., Cheryan, S., & Stillwell, E. (2015). Gender Disparities in the Tech Industry: The Effects of Gender and Stereotypicality on Perceived Environmental Fit. *Proceedings of The National Conference On Undergraduate Research (NCUR)*, *February 2016*, 515–523.

Whitcomb, K. M., Yasemin Kalender, Z., Nokes-Malach, T. J., Schunn, C. D., & Singh, C. (2020). A mismatch between self-efficacy and performance: Undergraduate women in engineering tend to have lower self-efficacy despite earning higher grades than men. *International Journal of Engineering Education*, *36*(4), 1996–2014.

JASW : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SATYA WIDYAKARYA
Vol. 04/ No.01/Oktober 2025/Hal 46-56

INOVASI BENTO ALA JEPANG SEBAGAI PEMBERDAYAAN IBU DALAM PENYIAPAN BEKAL BERGIZI SEIMBANG UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN PULO GADUNG

Viana Meilani Prasetio[1], Cut Erra Rismorlita[2], Komara Mulya [3],
Nur Saadah Fitri Asih[4], Alif Putra Nur Zara[5], Arya Yudiyanto [6], Athira Zahra Rajani[7], Farhan Firlyawan[8],
Mario Alvianko[9], M. Rizki Andika[10], Silvia Meilani[11], Siti Mariam Septiani[12]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12]Universitas Negeri Jakarta
Surel [1] vianaprasetio@unj.ac.id, [2] erralita@unj.ac.id, [3] komarachan@gmail.com,
[4]nursaadahfitri@unj.ac.id, [5] alifputranurzara_1211621065@mhs.unj.ac.id,
[6]aryayudiyanto_1211621009@mhs.unj.ac.id, [7]athirazahrarajani_1211621004@mhs.unj.ac.id,
[8]farhanfirlyawan_1211621052@mhs.unj.ac.id,[9]marioalvianko_1211621033@mhs.unj.ac.id,[10]mohammadrizkiandika_1211621012@mhs.unj.ac.id, [11]silviameilani_1211621075@mhs.unj.ac.id,
[12]sitimariamseptiani_1211621006@mhs.unj.ac.id

Diunggah : 03 – 10 – 2025 | Diterima : 26 – 10 – 2025 | Diterbitkan: 31 – 12 – 2025

Abstract

Stunting is a manifestation of chronic undernutrition that occurs during the growth and developmental period beginning in early life. It represents a serious nutritional problem in Indonesia, with potential long-term consequences for children's physical growth and cognitive development. Data indicate that many Indonesian children experience nutritional deficiencies at an early age, which hinder their optimal development. According to the 2018 Basic Health Research (Riskesdas), the prevalence of stunting in Indonesia reached 30.8%. One of the primary contributing factors to stunting is inadequate nutritional intake, compounded by parents' limited knowledge of providing balanced and nutritious meals for their children. An effective strategy to improve children's nutritional quality is through the provision of nutritious daily lunch meals. In Japanese society, one important form of daily food is the bento. A bento refers to a lunch box that typically contains a complete portion of food, including rice, side dishes, vegetables, and sometimes fruit. Preparing bento meals can serve as a practical approach for parents to ensure that children receive sufficient and balanced nutrition.

Keyword : Bento, Stunting, Balanced Nutrition

Abstrak

Stunting merupakan gambaran status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Stunting merupakan masalah gizi yang cukup serius di Indonesia, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan data, banyak anak di Indonesia yang mengalami kekurangan gizi pada usia dini, yang dapat menghambat perkembangan optimal mereka. Berdasarkan Studi Kesehatan Dasar 2018 bahwa persentase stunting di Indonesia sebanyak 30,8%. Salah satu faktor utama penyebab

stunting adalah asupan gizi yang tidak seimbang dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anak-anak mereka. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas gizi anak adalah dengan memberikan bekal makan siang yang bergizi setiap harinya. Salah satu bentuk makanan penting dalam makanan sehari-hari masyarakat Jepang adalah “bento”. "Bento" merujuk pada kotak makan siang yang biasanya berisi porsi makan lengkap seperti nasi, lauk, sayuran, dan kadang-kadang buah. Pembuatan bento dapat membantu orang tua untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang.

Kata kunci: Bento, Stunting, Makanan Bergizi

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi yang cukup serius di Indonesia, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan data, banyak anak di Indonesia yang mengalami kekurangan gizi pada usia dini, yang dapat menghambat perkembangan optimal mereka. Padahal menurut Dr. I.K.G. Suandi, SpA, gizi adalah proses yang dialami sepanjang kehidupan, khususnya pada masa tumbuh kembang seorang anak. Ia menegaskan bahwa pemenuhan gizi yang baik sejak dini memiliki dampak besar pada perkembangan fisik, mental, dan masa depan seorang anak. Karena itu, ia menekankan bahwa gizi adalah bagian penting yang harus dipenuhi sejak masa kanak-kanak agar seseorang dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif. Diperkuat Kembali oleh *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan stunting apabila nilai *z-score* tinggi badan menurut usia (TB/U) atau panjang badan menurut usia (PB/U) kurang dari – 2 standar deviasi (SD). Berdasarkan Studi Kesehatan Dasar 2018 bahwa persentase *stunting* di Indonesia sebanyak 30,8%. Sedangkan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023 bahwa angka stunting di Indonesia sudah menurun sebesar 17,8%. Akan tetapi, pemerintah Indonesia memiliki target penurunan *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024.

Salah satu faktor utama penyebab *stunting* adalah asupan gizi yang tidak seimbang dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang inovatif dan praktis dalam menciptakan pola makan sehat yang dapat mendukung tumbuh kembang anak. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas gizi anak adalah dengan memberikan bekal makan siang yang bergizi setiap harinya.

"Bento" adalah bentuk makanan penting dalam makanan sehari-hari masyarakat Jepang. Dari makan siang untuk sehari-hari yang dibawa ke sekolah atau bekerja hingga makan siang spesial untuk melihat bunga sakura atau jalan-jalan. Budaya bento yang dikemas dengan kearifan kuno, rasa estetika Jepang, dan ketangkasan tangan, telah menjadi populer tidak hanya di Jepang tetapi juga di luar negeri, bersamaan dengan kotak bento gaya Jepang yang diberi nama "Bento".

Pembuatan bento yang menggabungkan berbagai jenis makanan sehat, seperti sumber protein, karbohidrat, sayur, dan buah, dapat membantu orang tua untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang.

Tujuan dan Sasaran

Melalui program pengabdian masyarakat kali ini, kami bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan memberikan edukasi, pelatihan, serta contoh-contoh pembuatan bento bergizi yang praktis dan menarik bagi anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan orang tua dapat lebih mudah menyiapkan bekal sehat bagi anak mereka, sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting di komunitas.

Melalui tujuan tersebut, mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus. Sesuai dengan IKU 2 juga MBKM yang diharapkan pihak kampus memberi fasilitas lebih kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri. Tidak hanya pasif di kelas namun melakukan kegiatan pembelajaran dengan model variatif, dan mampu memberi bekal keterampilan yang mumpuni. Selain itu, dosen juga turut ikut membantu mahasiswa dalam kegiatan ini sesuai dengan IKU 3 dimana dosen berkegiatan di luar kampus, sehingga aktivitas dosen tidak hanya di dalam kampus sendiri melainkan juga di luar kampus.

Sasaran kegiatan ini berupa untuk mengenalkan pencegahan stunting kepada ibu-ibu PKK di Kecamatan Pulo Gadung, maka diadakan *Workshop* penyiapan bekal bergizi seimbang dengan menginovasikan Bento ala Jepang pada bulan Juni 2025 di Kantor Kecamatan Pulo Gadung lantai 2, Jakarta Timur

Kegiatan ini ditargetkan akan diikuti oleh 40 orang ibu-ibu PKK di sekitar Kecamatan Pulo Gadung, serta fasilitator mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta sebanyak 8 mahasiswa dan 3 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah berpengalaman dalam budaya Jepang.

Metode Pelaksanaan

A. Pelaksanaan

Kegiatan Seminar dan *Workshop* ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2025.

a. Sosialisasi

Sebelum kegiatan dimulai, peserta, panitia, dan narasumber akan masuk ke dalam *Whatsapp Group* untuk melakukan sosialisasi terkait alat dan bahan apa saja yang perlu dibawa untuk menunjang jalannya Seminar dan *Workshop*.

b. Pelatihan

Di hari pelaksanaan, narasumber akan memberi pengantar seputar Bento dan mengajari dan melakukan pelatihan terkait bagaimana cara membuatnya, mahasiswa sebagai fasilitator akan mendampingi peserta secara berkelompok untuk praktek membuat *Bento*.

B. Evaluasi dan Refleksi

Terdapat angket yang disebar ke para peserta di akhir kegiatan, angket ini bertujuan untuk evaluasi dan refleksi agar kegiatan di masa mendatang dapat terlaksana lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ melaksanakan kegiatan ini dengan tujuan utama mengedukasi orang tua mengenai pentingnya pemberian bekal bento bergizi sebagai langkah preventif dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, kami akan memberikan panduan praktis dalam menyusun bento yang tidak hanya enak dan menarik bagi anak-anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal. Bertempat di Kantor Kecamatan Pulo Gadung lantai 2, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Juni 2025 ini diikuti oleh 32 peserta dengan rentang usia 21 tahun hingga 60 tahun dari berbagai kelurahan di kecamatan Pulo Gadung.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC, dilanjut dengan Sambutan oleh Ketua Pelaksana P2M, Ibu Viana Meilani Prasetio, S.S, M.Pd. dan Camat dari Kecamatan Pulo Gadung. Pada inti acara, Mama Alif selaku narasumber memaparkan materi tentang makanan bergizi seimbang untuk mencegah *stunting* kepada para peserta yang dikemas dengan *Talkshow* bersama MC. Setelah itu, peserta mulai melakukan demonstrasi dan praktik cara membuat Inovasi Bento Ala Jepang sebagai Pemberdayaan Ibu dalam Penyiapan Bekal Bergizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting dengan alat dan bahan yang telah disiapkan. Bahan masakan yang sudah dimasak dengan matang di susun dengan rapih di tempat Bento juga dipandu oleh Mama Alif dan beberapa perwakilan panitia. Dilanjut degan penilaian Bento oleh para Juri dan pemberian hadiah untuk kelompok yang menang.

Pada akhir *Workshop*, dibagikan angket kepada para peserta untuk diisi sesuai dengan kesan masing-masing terhadap *Workshop* ini, terdapat 8 pertanyaan yang terdiri dari 7 pertanyaan tertutup, serta 1 pertanyaan terbuka. Angket kemudian dikumpulkan kepada panitia penyelenggara sebagai bahan evaluasi. Berikut hasil jawaban 21 peserta yang disajikan dalam bentuk diagram *pie*.

Diagram 1 menunjukkan bahwa 38,1% pengisi angket ini berusia 41-50 tahun, sebanyak 8 orang. Sedangkan 1% nya berusia 61-80 tahun sebanyak 1 orang.

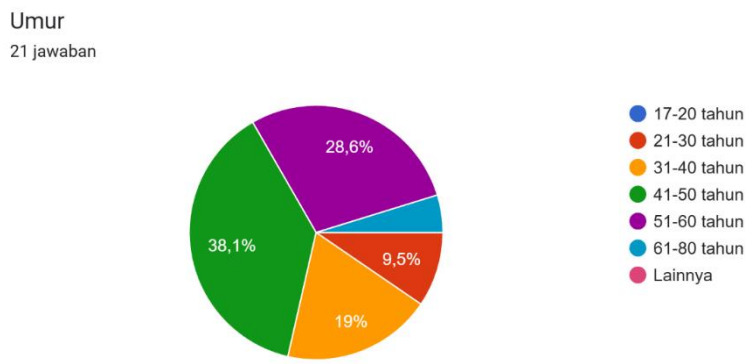

Diagram 1: Umur peserta yang mengikuti kegiatan *Workshop*

Diagram 2 menunjukkan bahwa 95,2% menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan perempuan sebanyak 20 orang. Dan 4,8% nya merupakan peserta laki-laki dengan jumlah 1 orang.

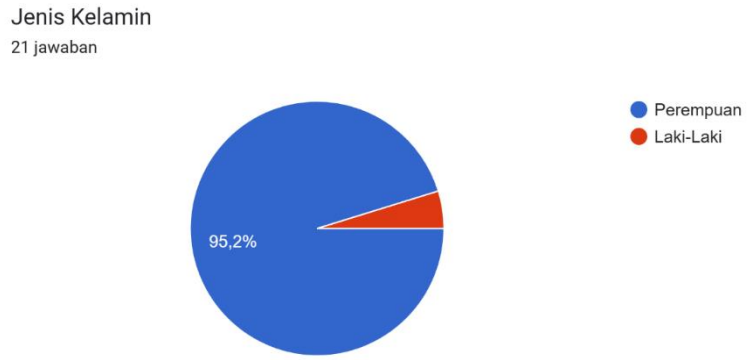

Diagram 2: Jenis kelamin peserta yang mengikuti kegiatan *Workshop*

Pertanyaan evaluasi yang kami ajukan diantaranya:

1. **Apakah Ibu/Bapak mengetahui mengenai gizi seimbang?**

Peserta diminta untuk memilih diantara opsi **Ya** jika mengetahui pertanyaan ini atau **Tidak** jika tidak mengetahui pertanyaan ini. Berdasarkan angket, 100% peserta menjawab **Ya** dengan pertanyaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta mengetahui apa itu gizi seimbang.

Diagram 3: Apakah Ibu/Bapak mengetahui mengenai gizi seimbang?

2. **Menurut Ibu/Bapak, apakah bekal makanan gizi seimbang untuk anak perlu dibuat?**

Peserta diminta untuk memilih diantara opsi **Ya** jika mengetahui pertanyaan ini, **Tidak** jika tidak mengetahui pertanyaan ini, dan **Mungkin** jika peserta tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat pribadi. Berdasarkan angket, 100% peserta menjawab **Ya** dengan pertanyaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bekal makanan gizi seimbang untuk anak perlu dibuat.

Diagram 4: Menurut Ibu/Bapak, apakah bekal makanan gizi seimbang untuk anak perlu dibuat?

3. **Apakah Ibu/Bapak pernah mendengar tentang bento (bekal makan bergaya Jepang)?**

Peserta diminta untuk memilih diantara opsi **Ya** jika mengetahui pertanyaan ini atau **Tidak** jika tidak mengetahui pertanyaan ini. Berdasarkan angket, 100% peserta menjawab **Ya** dengan pertanyaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta pernah mendengar tentang bento.

Diagram 5: Apakah Ibu/Bapak pernah mendengar tentang bento (bekal makan bergaya Jepang)?

4. **Menurut Ibu/Bapak, apakah bento bisa menjadi cara menarik untuk meningkatkan nafsu makan anak?**

Peserta diminta untuk memilih diantara opsi **Ya** jika mengetahui pertanyaan ini, **Tidak** jika tidak mengetahui pertanyaan ini, dan **Mungkin** jika peserta tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat pribadi. Berdasarkan angket, 100% peserta menjawab **Ya** dengan pertanyaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta setuju jika bento bisa menjadi cara menarik untuk meningkatkan nafsu makan anak.

Diagram 6: Menurut Ibu/Bapak, apakah bento bisa menjadi cara menarik untuk meningkatkan nafsu makan anak?

5. **Setelah mengikuti pelatihan ini, Saya merasa dapat membuat bento (bekal) gizi seimbang dengan mudah.**

Peserta diminta memilih opsi dari 1-5. Jika peserta sangat setuju dengan pernyataan ini maka peserta diminta untuk memilih opsi 5. Sedangkan opsi 1 sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Berdasarkan angket, 61,9% peserta mengisi opsi 5 dengan jumlah 13 peserta. 23,8% peserta mengisi opsi 4 dengan jumlah 5 peserta. 9,5% peserta mengisi opsi 3 dengan jumlah 2 peserta. Dan 4,8% peserta mengisi opsi 1 dengan jumlah 1 peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta merasa dapat membuat bento gizi seimbang dengan mudah setelah pelatihan ini.

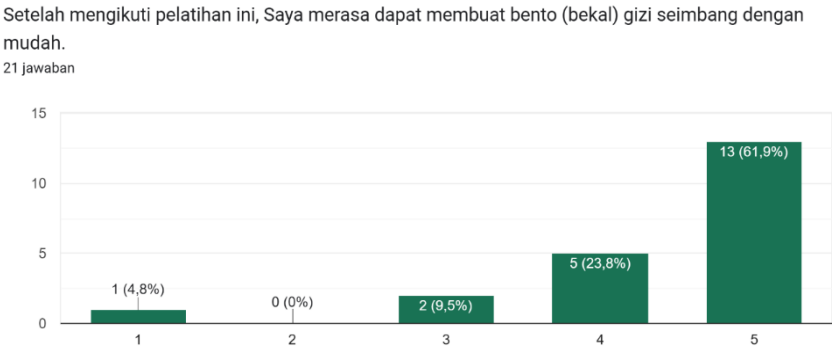

Diagram 7: Setelah mengikuti pelatihan ini, Saya merasa dapat membuat bento (bekal) gizi seimbang dengan mudah.

6. **Setelah mengikuti pelatihan ini, Saya akan mencoba membuat bento(bekal) gizi seimbang untuk anak saya.**

Peserta diminta memilih opsi dari 1-5. Jika peserta sangat setuju dengan pernyataan ini maka peserta diminta untuk memilih opsi 5. Sedangkan opsi 1 sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Berdasarkan angket, 66,7% peserta mengisi opsi 5 dengan jumlah 14 peserta. 19% peserta mengisi opsi 4 dengan jumlah 4 peserta. 9,5% peserta mengisi opsi 3 dengan jumlah 2 peserta. Dan 4,8% peserta mengisi opsi 1 dengan jumlah 1 peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh peserta akan mencoba membuat bento gizi seimbang untuk anak setelah mengikuti pelatihan ini.

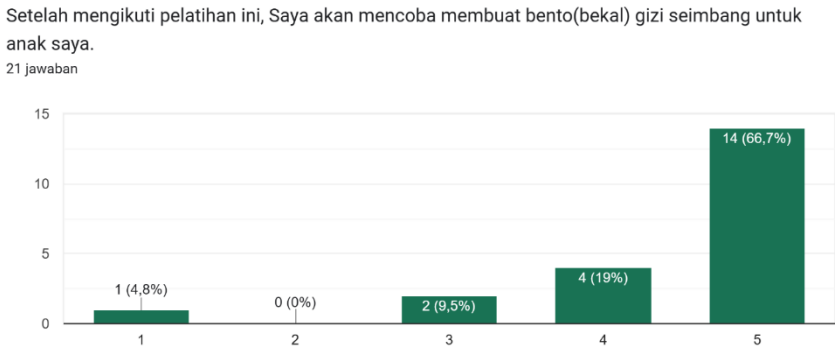

Diagram 8: Setelah mengikuti pelatihan ini, Saya akan mencoba membuat bento(bekal) gizi seimbang untuk anak saya.

7. **Apakah Kegiatan Pelatihan Kader PKK Kecamatan Pulo Gadung "Inovasi Bento Ala Jepang sebagai Pemberdayaan Ibu dalam Penyiapan Bekal Bergizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting di Kecamatan Pulo Gadung" bermanfaat bagi Ibu/Bapak?**

Peserta diminta memilih opsi dari 1-5. Jika peserta sangat setuju dengan pernyataan ini maka peserta diminta untuk memilih opsi 5. Sedangkan opsi 1 sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Berdasarkan angket, 66,7% peserta mengisi opsi 5 dengan jumlah 14 peserta. 23,8% peserta mengisi opsi 4 dengan jumlah 5 peserta. Dan 9,5% peserta mengisi opsi 1 dengan jumlah 2 peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh peserta setuju dengan pertanyaan tersebut.

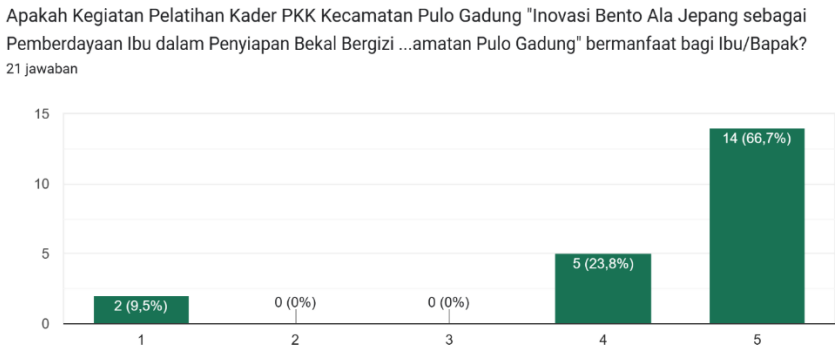

Diagram 9: Apakah Kegiatan Pelatihan Kader PKK Kecamatan Pulo Gadung "Inovasi Bento Ala Jepang sebagai Pemberdayaan Ibu dalam Penyiapan Bekal Bergizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting di Kecamatan Pulo Gadung" bermanfaat bagi Ibu/Bapak?

8. **Apakah dari Ibu/Bapak memiliki saran terhadap Kegiatan Pelatihan Kader PKK Kecamatan Pulo Gadung "Inovasi Bento Ala Jepang sebagai Pemberdayaan Ibu dalam Penyiapan Bekal Bergizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting di Kecamatan Pulo Gadung"?**

- semoga ada lagi pelatihan nya
- Ya
- Lebih giat lagi tuk sosialisasinya
- Ya

- Berikan menu2 nya
- Lebih banyak kegiatan yg mengedukasi dan memberikan ilmu^2 tentang inovasi makanan^2
- Klau bisa di setiap posy di ada edukasi
- Sudah sangat bagus, MC nya menarik dan ada hadiah. Mungkin kedepannya bisa diperbanyak lagi kegiatan pelatihan yg berkolaborasi bersama UNJ
- Tdk
- Jangan hanya di kecamatan mungkin bisa ikut berpartisipasi di pos gizi bersama ibu balita langsung..
- Sangat luar biasa
- Bagus banget dengan adanya kegiatan dapat menambah ilmu tentang cara membuat bekal anak yang menarik dan bisa dijadikan untuk menu PMT Posyandu
- Sosialisasi lebih k masyarakat
- Amat bermanfaat buat kita
- Lebih sering pertemuan seperti ini
- Sering di adakan pelatihan
- Perlu ada lgi pelatihan
- Di adakan kembali pelatihan di setiap Kelurahan
- Y ad Klu bisa tiap kelurahn d adakan Acra seperti in

Berdasarkan jawaban perserta, kegiatan ini sudah sangat baik dan peserta menyarankan untuk lebih banyak mengadakan kegiatan pelatihan seperti ini di kecamatan lainnya. Kegiatan ini juga sesuai dengan harapan seluruh peserta sehingga peserta merasa puas terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang mereka ikuti. Dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ selaku panitia penyelenggara dengan tanggap menindaklanjuti pertanyaan peserta, dan memberikan pelayanan serta kinerja yang memuaskan selama kegiatan berlangsung, sehingga para peserta antusias untuk berpartisipasi jika kegiatan serupa diadakan kembali sampai ke tingkat kelurahan atau bahkan bersama ibu dan balita secara langsung.

Kesimpulan

Kegiatan P2M berupa Inovasi Bento untuk mencegah stunting berhasil terlaksana dengan baik dengan target peserta yang tepat, yaitu ibu-ibu anggota PKK di sekitar Kecamatan Pulo Gadung. Bahkan bukan hanya ibu-ibu PKK saja yang mengikuti, ada juga laki-laki dan Perempuan remaja yang mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada generasi muda yang sadar akan pentingnya gizi seimbang terhadap anak.
Melalui pelatihan dan praktik langsung, para peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya gizi dalam pencegahan stunting serta mampu menyajikan makanan yang menarik secara visual dan kaya nutrisi. Inovasi bento ini tidak hanya meningkatkan kualitas bekal anak, tetapi juga memberdayakan ibu sebagai pengelola gizi keluarga secara kreatif dan efektif.

Melalui uraian di atas, maka kegiatan Workshop ini memiliki tujuan utama yaitu, untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya pemberian bekal bento bergizi sebagai langkah preventif dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, kami akan memberikan panduan praktis dalam menyusun bento yang tidak hanya enak dan menarik bagi anak-anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal.

Kontribusi

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, setiap anggota tim berkontribusi sesuai dengan perannya masing-masing. Viana Meilani Prasetio selaku ketua pelaksana berperan dalam memberikan arahan dan edukasi terkait gizi seimbang serta mendampingi pelaksanaan *workshop*. Cut Erra Rismorlita bertugas mengkoordinasikan jalannya pelatihan dan mendampingi peserta dalam praktik pembuatan bento serta menjadi juri penilaian, sementara Komara Mulya menyusun materi sosialisasi mengenai stunting dan kaitannya dengan pemenuhan gizi anak. Nur Saadah Fitri Asih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta selama praktik dan menjadi juri bersama Cut Erra Rismorlita, sedangkan Alif Putra Nur Zara menjadi pendamping narasumber dalam demonstrasi pembuatan bento.

Selain itu, Arya Yudiyanto dan Mario Alvianko membantu mendampingi peserta dalam penyusunan bento sekaligus mendukung dokumentasi kegiatan, dan M. Rizki Andika membimbing peserta dalam pengolahan bahan makanan bergizi seimbang. Farhan Firlyawan mengelola kebutuhan teknis acara dan fasilitasi *workshop*, sementara Silvia Meilani berperan sebagai asisten narasumber serta membantu penilaian hasil bento peserta sekaligus mengoordinasikan sesi tanya jawab. Siti Mariam Septiani menyusun kuesioner evaluasi serta mengolah hasil angket peserta, Athira Zahra Rajani berkontribusi dalam penyusunan laporan kegiatan dan refleksi hasil pengabdian.

Dengan kontribusi yang beragam dari seluruh anggota tim, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, efektif, serta memberikan dampak positif bagi peserta workshop.

Apresiasi

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Kecamatan Pulo Gadung, khususnya ibu-ibu PKK yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop dan pelatihan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada narasumber, dosen pembimbing, serta seluruh mahasiswa yang terlibat sebagai panitia penyelenggara atas kontribusi dan kerja samanya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Admisi HUSADA Borneo (2022). 5 Pengertian Gizi Menurut Para Ahli yang Perlu Anda Tahu. Diakses pada 12 Maret 2025 pada https://stikeshb.ac.id/pengertian-gizi-menurut-para-ahli/

DPRD Provinsi DKI Jakarta (2024). Tekan Kasus Stunting di Bawah 5 Persen di 2024. Diakses pada 26 Januari 2024 pada https://dprd-dkijakartaprov.go.id/tekan-kasus-stunting-di-bawah-5-persen-di-2024/

KEMENKES (2022). 3 Upaya Penting Kemenkes dalam menurunkan stunting. Diakses pada 26 Januari 2025 pada https://ayosehat.kemkes.go.id/3-upaya-penting-kemenkes-dalam-menurunkan-stunting

Kimura Kontainer Co., Ltd. (2019). 日本の文化!お弁当|その始まりと語源を説明します. Diakses pada 26 Januari 2025 pada https://www.pack-kimura.net/useful/article113428/

Loetju Media (2024). Menuju Generasi Bebas Stunting Dengan Inovasi Makanan Sehat Ala Bento. Diakses pada 26 Januari 2025 pada https://www.loetju.id/2024/02/menuju-generasi-bebas-stunting-dengan.html?m=1

STBA JIA (2020). Pelatihan Penyajian Kotak Makan Ala Jepang (Bentou Box). Diakses pada 26 Januari 2025 pada https://www.stba-jia.ac.id/web/index.php/link/lainnya/berita/188-pelatihan-penyajian-kotak-makan-ala-jepang-bentou-box